

Yahya Wijaya / Cui Wantian / Christoph Stückelberger

# Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani

Sebuah Pengantar untuk Para Pengusaha di Cina

**Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani**  
*Sebuah Pengantar untuk Para Pengusaha*  
*di Cina*



## **Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani**

*Sebuah Pengantar untuk Para Pengusaha  
di Cina*

Yahya Wijaya / Cui Wantian / Christoph Stückelberger

*Globethics.net China Christian*

Series editor: Prof. Dr. Dr. h.c. Christoph Stueckelberger President and Founder of Globethics.net. Executive Director of Geneva Agape Foundation GAF, Professor of Ethics in Moscow/Russia, Enugu/Nigeria, Beijing/China.

Co-Editor: Prof. Dr. Cui Wantian, Professor of Economics, Liaoning University Shenyang/China and Renmin University Beijing. Entrepreneur in Shenyang/Beijing/ Boston.

*Globethics.net China Christian 1*

Yahya Wijaya, Cui Wantian, Christoph Stückelberger,  
*Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Sebuah Pengantar untuk Para Pengusaha di Cina*

Geneva: Globethics.net, 2017

ISBN 978-2-88931-116-3 (online version)

ISBN 978-2-88931-117-0 (print version)

© 2017 Globethics.net

Managing Editor: Ignace Haaz

Penerjemah/Translation: Mega Wati

Globethics.net International Secretariat

150 route de Ferney

1211 Geneva 2, Switzerland

Website: [www.globethics.net/publications](http://www.globethics.net/publications)

Email: [publications@globethics.net](mailto:publications@globethics.net)

Semua tautan laman dalam teks ini telah diverifikasi (Apr. 2017)

*Buku ini bisa diunduh gratis dari Perpustakaan online Globethics.net,*

*Perpustakaan Online terkemuka dalam etika di: [www.globethics.net](http://www.globethics.net).*

*Buku ini tersedia dalam bahasa Inggris, Cina dan Indonesia.*

© *Hak cipta adalah Creative Commons Copyright 2.5.* Hal ini berarti:

Globethics.net memberikan hak untuk mengunduh dan mencetak versi elektronik, untuk mendistribusikan dan menyebarkan hasil karya ini dengan gratis, dengan tiga ketentuan: 1) Atribusi: pengguna harus menyertakan data bibliografi yang disebutkan di atas dan harus menyertakan dengan jelas lisensi karya ini; 2) Non-komersil. Pengguna tidak diperkenankan menggunakan karya ini untuk tujuan komersil atau menjualnya; 3) Tidak ada perubahan teks. Pengguna tidak diperkenankan mengubah, mentransformasi atau membuat perubahan atas karya ini. Lisensi ini tidak merusak atau membatasi hak moral penulis.

Globethics.net dapat memberikan ijin untuk mengabaikan ketentuan di atas, terutama untuk cetak ulang dan penjualan di benua dan bahasa lain.

# DAFTAR ISI

<b>Pendahuluan</b>	<b>7</b>
<b>1 Pengakuan Iman Pebisnis Kristen</b>	<b>9</b>
<i>Pengakuan Iman pebisnis Kristen di Cina, Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli</i>	
<b>2 Yesus Kristus</b>	<b>15</b>
<i>Yesus adalah benar-benar manusia, Yesus adalah benar-benar allah</i>	
<b>3 Alkitab</b>	<b>21</b>
<i>Alkitab sebagai Firman Allah, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Alkitab dan bisnis</i>	
<b>4 Doktrin-Doktrin Dasar</b>	<b>31</b>
<i>Trinitas, Dosa, Injil, Kerajaan Allah dan hidup kekal, Ajaran iman Kristen dan konteks bisnis</i>	
<b>5 Gereja</b>	<b>41</b>
<i>Apa yang dikatakan Alkitab tentang Gereja, Unsur-unsur gereja yang mendasar, Keragaman Gereja, Keanggotaan dan disiplin, Misi gereja, Gereja dan bisnis</i>	
<b>6 Spiritualitas Kristen</b>	<b>51</b>
<i>Hakikat spiritualitas Kristen, Ibadah Kristen, Kotbah, Sakramen, Doa, Pemahaman Alkitab, Meditasi, Retret, Cara hidup yang etis, Bisnis dan spiritualitas</i>	
<b>7 Sejarah Kekristenan</b>	<b>61</b>
<i>Gereja mula-mula: abad pertama sampai keenam, Masa Pertengahan: Abad ke-7 sampai ke-15, Reformasi: abad ke-16 sampai ke-17, Kekristenan di Asia</i>	

**8 Denominasi Kristen** **71**

*Denominasi utama, Gerakan Injili dan karismatik, Gerakan ekumenis, Pertanyaan untuk refleksi dan diskusi*

**9 Bisnis Yang Kristiani** **77**

*Premis dalam pandangan iman Kristen, Nilai-nilai Kristiani yang fundamental, Kebajikan Kristen yang fundamental, Beberapa referensi Alkitab, Pertanyaan untuk refleksi dan diskusi*

**10 Dua Belas Misi** **85**

*Lima Prinsip, Lima prinsip keberlanjutan, Lima Prinsip pribadi, Dua belas misi/kriteria, Pertanyaan untuk refleksi dan diskusi*

## PENDAHULUAN

Iman adalah layar utama bagi kapal yang bernama “Impian Asia”.

Karena perdebatan tentang apakah perekonomian Asia akan berkembang secara berkelanjutan atau apakah Asia akan bangkit secara damai, masa depan Asia menarik perhatian dan menimbulkan kepeduliandari seluruh dunia.

Kehancuran lingkungan, kemerosotan moral, dan ledakan masalah-masalah sosial semuanya membawa orang ke bidang -bidang non-ekonomik dan menolong orang menyadari bahwa Asia--yang sedang bergairah--tanpa dukungan etika dan moralitas, akan hancur cepat atau lambat.

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan berkelanjutan dari sebuah negara atau bangsa selalu membutuhkan sebuah kelas sosial khusus yang tidak hanya mengembangkan perekonomian, melainkan juga berpegang teguh pada etika dan moralitas. Munculnya kelompok pebisnis Asia Kristen merupakan bagian penting dari kelas sosial ini bagi Asia. Kunci bagi pemenuhan “Impian Asia” adalah kebangkitan peradaban Asia. Inti dari peradaban adalah budaya, dan inti dari budaya adalah iman.

Ahli sejarah memperkirakan akan munculnya orang-orang Asia Puritan. Para pendeta merasa optimis akan meningkatkan Kejayaan Asia menjadi Mujizat Asia. Iman Kristen dapat menyumbang pada individu maupun masyarakat Asia secara keseluruhan.

Masih perlu dilihat apakah teori kontroversial Max Weber tentang etika religius yang memengaruhi pencapaian ekonomi akan terbukti kebenarannya di Asia atau tidak. Mari berharap dan berupaya agar para pebisnis Asia Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam

## *8 Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani*

praktek bisnis mereka untuk menyalurkan “energi positif” kepada dunia sebagai “garam dan terang” demi transformasi masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Menanggapi latar belakang itulah, buku ini bertujuan menyediakan bantuan kepada para pebisnis Asia Kristen dalam memahami dasar-dasar iman Kristen dan implikasinya pada etika bisnis. Kami membuat buku ini praktis, dari sudut pandang pebisnis. Kami mengungkapkan isi utama dari Kekristenan dengan kata-kata yang sederhana, sebagai pengantar iman Kristen.

Buku ini adalah hasil dari sebuah program kerja sama antara Kingdom College, Beijing/Hong Kong, dan Globethics.net Foundation, Jenewa/Swiss dengan Globethics Leadership Centre (GLC). Pusat Kepemimpinan ini menyelenggarakan pelatihan bagi pelatih dan auditor serta secara khusus mendukung perusahaan-perusahaan kecil dan menengah dalam mewujudkan nilai-nilai dan standar-standar mereka. Buku ini juga dapat digunakan oleh kelompok-kelompok Pemahaman Alkitab, mahasiswa, atau pun setiap orang yang mencari wawasan singkat dasar-dasar iman Kristen.

Buku ini ditulis dengan mengandalkan TUHAN Yesus Kristus dan berdasarkan pada kriteria dan nilai-nilai Alkitab. Semoga Roh Kudus menyertai dan memimpin kita! Semoga Allah mengasihani mengampuni, dan memberkati kita! Kemuliaan bagi TUHAN Yesus Kristus!

*Dr. Yahya Wijaya, Yogyakarta, Indonesia*

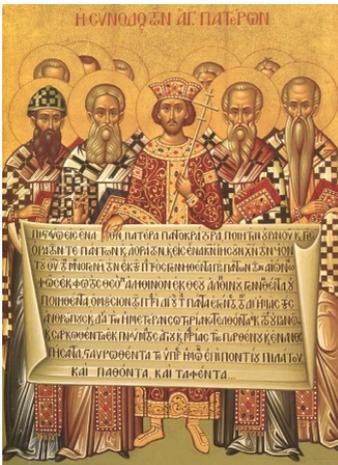
*Dr. Cui Wantian, Shenyang, Tiongkok*

*Dr. Christoph Stuckelberger, Jenewa, Swiss*

## PENGAKUAN IMAN PEBISNIS KRISTEN

- *Kredo (Bhs. Latin: Credo) adalah ringkasan, orientasi dan pengakuan iman. Kredo artinya “Aku percaya”.*
- *Pengakuan iman Kristen sudah ada sejak abad pertama. Kredo-kredo klasik-diambil oleh konsili-konsiliGereja pada abad ke-4 dan ke-5. Kredo-kredo itu masih menjadi dasar bagi umat Kristen di seluruh dunia.*
- *Pengakuan-pengakuan iman khusus mendasaridenominasi gereja yang berbeda-beda untuk mengungkapkan kesatuan dalam diri mereka dan perbedaan mereka dengan denominasi lain.*
- *Pengakuan iman yang khusus bagi kelompok-kelompok seperti pebisnis atau profesi lain atau yang merespon situasi tertentu seperti peperangan dan bencana, mempersatukan komunitas-komunitas khas tersebut.*

### Pengakuan Iman pebisnis Kristen di Cina



*Pengakuan iman ini disusun pada tahun 2013 oleh pebisnis Kristen di Cina.*

1. Kami percaya pada Allah Tritunggal: Allah (Bapa) sebagai pencipta, Allah (Anak) sebagai juru selamat dan Allah (Roh Kudus) sebagai pemelihara.

2. Kami menyatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah satu-

satunya yang kami percayai, andalkan, dan kasih.

3. Kami mempercayai bimbingan dan pertolongan Roh Kudus, penasihat yang dikirim oleh Tuhan Yesus Kristus.
4. Kami percaya bahwa Alkitab adalah Sabda Allah yang Kudus. Kami percaya pada doa dan kasih yang tak henti bagi satu sama lain di antara umat percaya.
5. Kami bersyukur dipanggil dan dipilih oleh Tuhan Yesus Kristus untuk melayani kerajaan Allah sebagai komunitas kasih. Kami percaya bahwa kami dibenarkan oleh iman dan dosa-dosa kami diampuni dengan pengakuan dan pertobatan. Kami percaya bahwa kami menjadi saksi dengan cara mewujudkan Sabda Allah, dan kami akan memperoleh rahmat hidup kekal.
6. Kami percaya bahwa kami adalah penatalayan perusahaan dan sumber daya yang dipercayakan Allah kepada kami; kami bukanlah sang pemilik. Kami percaya bahwa kami terpenggil untuk mengelola dan mengatur perusahaan dengan cara yang saleh.
7. Kami percaya bahwa perusahaan dan sumber daya yang dipercayakan Allah pada kami, serta yang akan dipercayakan kepada kami, adalah panggilan kami, yang akan kami ikuti dengan taat sepanjang hidup kami. Kami tidak akan menyalahgunakan nama Allah atau kuasa Allah.
8. Kemuliaan Allah dan pujian Haleluya adalah jalan hidup kami. Misi kami dalam hidup adalah menjadi penatalayan dan domba yang baik bagi Yesus Kristus, membuat produk dan jasa kami sebagai sarana bersaksi, membangun perusahaan-Nya menjadi ladang pelayanan, menjadikan kerja sebagai pelayanan dan kehidupan menjadi ibadah, serta menjadi saksi bagi rahmat dan keselamatan Allah dalam pengelolaan perusahaan.
9. Kami percaya bahwa semua orang itu setara, masing-masing memiliki karunia yang berbeda-beda, dan semua orang percaya

adalah satu keluarga. Kami percaya bahwa semua manusia memiliki martabat dan nilai yang tinggi dari Allah, dan kami memiliki kekuasaan dan kewenangan yang dipercayakan Allah untuk mencapai kebebasan dan kebahagiaan tidak hanya bagi kami sendiri, melainkan juga bagi orang lain dan terutama bagi mereka yang kurang mampu.

10. Immanuel—Allah beserta kita: Ini adalah tujuan kami. Kami tahu bahwa hanya dengan mengelola perusahaan seturut dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus yang maha tahu, maha kuasa, dan maha kasih, kami dapat berjalan melalui jalan setapak di belantara, menyeberangi lembah maut, dan melayani kerajaan Allah melalui bisnis.
11. Allah membangun komunitas. Orang Kristen dapat menghidupi imannya hanya dalam komunitas dan kesatuan dengan sesama orang Kristen. Mereka mendorong, mengoreksi, mengarahkan dan mendukung satu sama lain. Inilah dasar dan alasan membangun persekutuan gereja dan menjadi bagian dari gereja di seluruh dunia sebagai tubuh Kristus.
12. Tuhan Yesus Kristus adalah kasih. Kami percaya bahwa kasih adalah satu-satunya jalan dalam bisnis kami, hidup kami, dan kehidupan kami. Kasih memungkinkan kami untuk menikmati kerja sama, kedamaian, dan harmoni.

## **Doa Bapa Kami**

*Doa “Bapa Kami” adalah doa yang umum bagi seluruh orang Kristen seperti yang dituliskan dalam Perjanjian Baru (Matius 6:9-13; lebih pendek dalam Lukas 11:2-4).*

Bapa kami di surga,  
Dikuduskanlah namamu,  
Datanglah kerajaanmu,

Jadilah kehendakmu.

Di bumi seperti di surga.

Berilah kami hari ini makanan kami,

Ampunilah kami atas dosa-dosa kami

Seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami.

Selamatkan kami dari pencobaan

Dan lepaskan kami dari yang jahat.

Karena kerajaan, kuasa, dan kemuliaan adalah milikmu

Sekarang dan selama-lamanya. Amin.

## **Pengakuan Iman Rasuli**

*Kredo mendasar dari gereja-gereja Reformasi, yang diterima oleh semua gereja sebagai pengakuan iman yang paling dikenal, adalah Pengakuan Iman Rasuli. Diberi nama demikian karena pengakuan iman ini berasal dari jaman gereja mula-mula, hanya separuh abad setelah tulisan-tulisan akhir Kitab Perjanjian Baru.*

Aku percaya pada Allah, Bapa yang maha kuasa,

Pencipta langit dan bumi.

Aku percaya pada Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, Tuhan kita.

Yang dikandung dari Roh Kudus,

Lahir dari Perawan Maria,

Menderita di bawah Pontius Pilatus,

Disalibkan, mati, dan dikuburkan;

Dia turun ke dalam kerajaan maut.

Pada hari yang ketiga dia bangkit kembali;

Dia naik ke surga,

Dia duduk di sebelah kanan Bapa,

Dan ia akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati.

Aku percaya kepada Roh Kudus,  
Gereja yang kudus dan am,  
Persekutuan orang kudus,  
Pengampunan dosa,  
Kebangkitan tubuh,  
Dan hidup yang kekal. Amin.

### **Pertanyaan untuk Refleksi dan diskusi**

- Bagian manakah dalam pengakuan iman yang anda percaya, dan bagian manakah yang sulit anda pahami dan percaya?
- “Imanku”: Dalam beberapa kata, rumuskan inti dari iman kepercayaan anda.



## YESUS KRISTUS

- *Orang Kristen percaya pada keunikan Yesus, yakni bahwa ia adalah benar-benar insanidan, sekaligus, benar-benar ilahi.*
- *Sebagai manusia, Yesus memberikan teladan tentang manusia kodratiyang diperkenan Allah.*
- *Sebagai perwujudan Allah, kehidupan, penderitaan, dan kematian Yesus memperlihatkan jalan sulit yang dipilih Allah untuk membawa keselamatan dan perdamaian yang sangat berharga bagi dunia.*



Faktor terpenting yang menyatukan seluruh umat Kristen dari berbagai denominasi dan aliran adalah kesamaan pengakuan bahwa *Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat*. Memang tidak mudah bagi pola pikir modern untuk menerima pengakuan seperti itu. Bahkan sebenarnya, tidak mudah bagi murid-murid pertama Yesus untuk sampai pada pengakuan demikian. Hanya setelah melalui proses panjang bertanya-tanya dan melakukan refleksi, mereka menyadari bahwa manusia yang telah mereka ikuti dan dengarkan adalah perwujudan Allah. Meskipun kesaksian para pengikut Yesus yang pertama telah tertulis dan Perjanjian Baru, kontroversi tentang Yesus ini terus berlanjut dalam gereja mula-mula dan membawa pada perumusan doktrin gereja tentang Yesus, yang dikenal

sebagai Kristologi. Salah satu isu krusial adalah hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Menanggapi kontroversi tersebut, gereja menegaskan bahwa Yesus adalah benar-benar insan sekaligus benar-benar ilahi.

## **Yesus Adalah Benar-Benar Manusia**

Pengakuan Kristiani bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat tidak mengingkari pendapat bahwa ia adalah benar-benar manusia. Semasa hidupnya, para muridnya mengikuti dia mula-mula sebagai seorang guru yang mengagumkan atau seorang pemimpin komunitas yang potensial. Para tetangganya mengenalnya sebagai putera Yusuf dan Maria. Identitasnya di mata orang banyak adalah orang dari Nasaret. Pengakuan tertinggi terhadapnya adalah sebagai seorang nabi yang besar (Markus 8:28). Bahkan banyak kejadian ajaib yang terkait dengannya, termasuk kelahirannya melalui seorang perawan, dan perbuatan-perbuatannya yang ajaib yang menjadi ciri dari karya pelayanannya, tidaklah menyangkali kemanusiaannya.

Alkitab juga menggambarkan ciri-ciri kemanusiaan Yesus dari penampilan, pengalaman dan keterbatasan Yesus. Dia lahir di sebuah keluarga pekerja (ayahnya adalah tukang kayu) dengan etnisitas dan bahasa tertentu; mobilitasnya terbatas pada lingkungan budaya dan geografis tertentu; dia menaati, meskipun secara kritis, tradisi keagamaan kaumnya; dia berpartisipasi dalam pergerakan-pergerakan spiritual dalam komunitasnya, termasuk memberikan dirinya untuk dibaptis; dan dia memberikan tanggapan terhadap tantangan-tantangan sosial, budaya dan politik pada jamannya. Selain itu, dia juga terlihat memiliki perasaan dan reaksi manusia normal. Dia menangis ketika sedih, berterimakasih atas berbagai hal yang baik, berdoa pada masa-masa ketidakpastian, dan dapat marah bila kecewa karena perbuatan

yang salah. Sebagai manusia normal, dia juga mengenal rasa lapar dan haus, kedukaan dan ketakutan, serta penderitaan dan kematian.

Dia bukanlah petapa yang pekerjaannya hanya berdoa yang terpisah dari dunia. Dia adalah pemimpin dan “pebisnis” di tengah-tengah dunia, dengan visi tentang bagaimana bersikap adil bila berurusan dengan uang, pegawai, petugas pajak, kesusahan dan perencanaan kebutuhan harian, tugas-tugas hari Minggu, keseimbangan kerja dan hidup, serta mempertemukan aturan-aturan agama dengan kebutuhan perekonomian manusia.

Meskipun demikian, sebagai manusia, Yesus memperlihatkan karakter yang mencengangkan, yang tercermin dari ajaran-ajaran dan perbuatannya. Para pendengar kotbahnya terkagum-kagum “karena ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka (Matius 7:28). Ketika menyaksikan kuasanya atas angin topan dan ombak besar, para muridnya yang terheran-heran berkata pada satu sama lain: “Siapa gerakan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepadanya?” (Markus 4:41). Demikian pula, ketika melihat bagaimana dia menyembuhkan orang yang kesurupan, orang berkata: “Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel” (Matius 9:32). Sikap ramahnya terhadap orang-orang berdosa dan kaum terpinggirkan juga berbeda dari umumnya sikap seorang guru yang terpendang, sehingga para pemimpin agama berkomentar dengan sinis, “Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka” (Lukas 15:2). Namun, para pemimpin agama ini gagal menemukan dasar teologis untuk menghakimi dia karena ajaran dan tindakannya, seperti yang dicatat Injil Matius: “Tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya, dan sejak hari itu tidak ada seorang pun juga yang berani menanyakan sesuatu kepadanya” (Matius 22:46). Berlawanan dengan kecenderungan umum terhadap materialisme, Yesus memperlihatkan solidaritas yang tulus terhadap kaum miskin; serta menolak untuk memenuhi ambisi orang muda yang kaya raya dengan mengatakan,

“lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Matius 19:23). Yang terakhir, bukannya mengutuk mereka yang mengkhianatinya dan membuatnya menderita di kayu salib, ia malahan meminta pengampunan Bapanya untuk mereka (Matius 23:34).

Gereja mula-mula percaya bahwa karakter manusia yang tercermin dalam kehidupan Yesus itu menggambarkan kemanusiaan yang sesungguhnya, seperti yang diciptakan Allah. Karena alasan itu, Yesus disebut sebagai “Adam yang akhir” (1 Korintus 15:45) dan dihadirkan sebagai *model konkrit bagi pembaruan karakter orang Kristen* (Efesus 4:22-24; Kolose 3:9-10). Oleh karena itu, peran kemanusiaan Yesus dalam moralitas Kristiani setara dengan peran Taurat, Hukum Ilahi, dalam tradisi moral Yahudi. Itulah sebabnya Rasul Paulus menekankan bahwa orang Kristen tidak lagi terikat pada Hukum Taurat (Galatia 5:4; Efesus 2:15), melainkan hanya pada Yesus Kristus.

## **Yesus Adalah Benar-Benar Allah**

Kesadaran bahwa Yesus yang manusia itu adalah perwujudan Allah muncul dari refleksi iman orang percaya. Kesadaran ini berdasar pada *pernyataan Yesus sendiri* tentang hubungannya dengan Bapanya dan Roh yang menyertainya (Yohanes 14:11, 26) dan pengalaman pribadi dari para muridnya yang menyaksikan perwujudan pernyataan itu dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Gereja kemudian menegaskan bahwa dalam kemanusiaan Yesus, Allah berpartisipasi dalam nasib umat manusia dan turut merasakan penderitaan dan kematian orang-orang berdosa supaya ia dapat menyelamatkan mereka dengan cara kekeluargaan, sebagaimana seorang ayah menginvestasikan dan memberikan hidupnya untuk menyelamatkan anak-anak yang dicintainya dan memberikan kepada mereka akses kepada kepenuhan hidup. Kepercayaan Kristiani terhadap keilahian Yesus menghasilkan

pemahaman baru terhadap kehendak dan karakter Allah. Allah orang Kristen bukanlah Allah yang maha besar dan tidak tersentuh karena jauh di surga. Allah orang Kristen adalah *Allah yang maha dekat*, di bumi dan di tengah ciptaannya, dengan belas kasih, perhatian, dan cinta. Allah memahami benar apa artinya menjadi manusia, dengan kerentanan dan keterbatasan manusiawi. Seperti yang diperagakan dalam kehidupan dan karakter Yesus, kuasa Allah dipakai untuk menolong mereka yang membutuhkan, bukan untuk memeragakan superioritas Allah sendiri. Keilahian Yesus juga berarti bahwa keselamatan yang ditawarkan pada dunia ini begitu berharga karena melibatkan perjuangan, penderitaan, bahkan kematian Allah sendiri. Ini bukanlah hal mudah bagi Allah, sama seperti bagi manusia. Seperti yang diungkapkan Alkitab, Yesus adalah Immanuel: Allah yang bersama dengan kita (Matius 1:23).

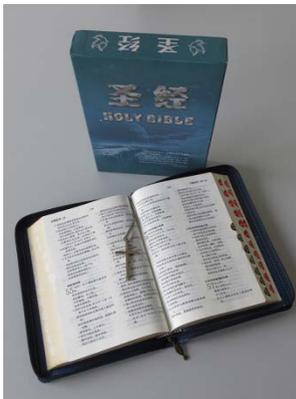
### **Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

1. Bagaimana karakter Yesus yang mencengangkan dapat menjadi model dalam program pengembangan karakter bagi para pebisnis?
2. Bagaimana pemahaman tentang Allah yang menderita menginspirasi kepemimpinan dalam bisnis?
3. Apa makna “Allah beserta kita” dalam lingkungan/konteks/setting bisnis?
4. Bagaimana karakter kedekatan, perhatian dan belas kasih dari Allah Tritunggal dapat dinyatakan dalam urusan sehari-hari?



## ALKITAB

- *Alkitab adalah dasar dari iman dan kehidupan orang Kristen.*
- *Alkitab bersifat ilahi sekaligus manusiawi. Alkitab menyampaikan sabda dan tindakan Allah melalui pengalaman-pengalaman manusia. Alkitab menyingkapkan kasih Allah melalui berbagai bentuk sastra dan simbol-simbol budaya.*
- *Kitab Perjanjian Lama mencerminkan pengalaman-pengalaman orang Israel dengan Allah yang membebaskan mereka, yang memanggil mereka untuk hidup merdeka dalam sebuah kehidupan yang adil dan kudus.*
- *Inti pesan dalam Kitab Perjanjian Baru ialah kabar baik tentang kasih Allah yang penuh pengorbanan, yang terlihat dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.*



Alkitab memainkan peran sentral dalam iman Kristen. Alkitab tidak hanya dasar dari pengakuan orang Kristen, tetapi juga sumber utama standar etika Kristen dan acuan dasar bagi ibadah Kristen, pelayanan pastoral, serta karya-karya misi gereja.

Alkitab terbagi menjadi 2 kumpulan kitab: Kitab Perjanjian Lama (PL) dan Kitab Perjanjian Baru (PB). PL terdiri dari 39 kitab, dan PB 27 kitab.

Naskah-naskah asli PL ditulis dalam bahasa Ibrani kuno, sementara naskah-naskah PB ditulis dalam bahasa Yunani kuno. Pesan-pesan Alkitab diungkapkan dalam berbagai bentuk sastra termasuk cerita, kisah ilustratif, mitos dan legenda, hukum dan aturan, nasehat, lagu, kotbah, peribahasa, puisi, surat dan perumpamaan. Agar dapat memahami makna sebuah ayat dalam Alkitab dengan tepat, kita harus mengenali bentuk sastranya. Misalnya, memperlakukan syair lagu sebagai sebuah peraturan tentu akan menyesatkan. Demikian pula, sebuah perumpamaan tidak seharusnya diperlakukan sebagai laporan historis.

### **Alkitab sebagai Firman Allah**

Orang Kristen percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah, bukan dalam arti bahwa Allah mengucapkannya secara langsung, melainkan melalui banyak kesaksian dari pribadi-pribadi dan komunitas-komunitas yang mengetahui kehadiran Allah dalam sejarah kehidupan mereka. Karena itu, iman Kristiani mengakui Alkitab sebagai sesuatu yang ilahi sekaligus manusiawi. Sifat ilahi Alkitab mengacu pada kepercayaan bahwa Allah memanggil dan menginspirasi mereka yang memberikan kesaksian yang menjadilaporan alkitabiah, sehingga mereka menyatakan karakter, kehendak, dan karya Allah. Kepercayaan akan panggilan dan inspirasi Allah adalah hasil dari kajian yang cermat dan refleksi yang mendalam pada kesaksian-kesaksian dari komunitas yang terkait itu. Sifat manusiawi dari Alkitab mengacu pada peran manusia dalam menghasilkan laporan-laporan alkitabiah tersebut dan kaitannya dengan situasi dan kondisi budaya tertentu. Kesadaran terhadap karakteristik ini penting untuk memahami perbedaan dan kepelbagaian pada isi alkitab. Dengan dua sifat ini, Alkitab paling tepat didekati dengan iman dan dengan studi. Banyak orang mendapati bahwa bacaan sederhana di Alkitab dapat menolong mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mendasar serta memperkuat

mereka menghadapi tantangan-tantangan hidup. Ada pula orang yang menggali makna yang lebih dalam dari Alkitab melalui tafsiran ilmiah dan kajian historik sehubungan dengan konteks sosial, politik, ekonomik, agama, dan budaya di mana Allah mengungkapkan kebenaran-Nya. Hal ini dilakukan untuk memastikan relevansinya dengan konteks masa kini. Kedua pendekatan terhadap Alkitab ini saling melengkapi, bukannya bertolak belakang.

## **Perjanjian Lama**

Perjanjian lama (PL) mencerminkan pengalaman spiritual bangsa Israel dalam berbagai situasi politik dan budaya. Dengan sejarah bangsa Israel sebagai latar, PL memperkenalkan Allah sebagai pencipta dan pemilik dari seluruh semesta tetapi juga sebagai pemimpin dan penyelamat bangsa. PL menggambarkan Allah sebagai yang mahabesar dan mahakuasa, tetapi juga sebagai gembala yang baik dan pengasih yang pengampun. Allah memberkati orang benar dengan kekayaan dan kekuasaan, namun Allah juga membela yang miskin dan lemah. PL adalah sumber spiritual yang kaya. PL menawarkan berbagai tema teologis yang menyiratkan pandangan etis tertentu khususnya tentang keadilan, hukum, komunitas, keluarga, dan ekonomi.

*Kisah keluaran*, yaitu tentang tindakan Allah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir, merupakan menempati posisi sentral dalam pesan PL. Kisah keluaran mengajarkan tidak hanya tentang karakter Allah yang membebaskan, namun juga bahwa perbudakan dan kuasa yang menindas tidak boleh ditoleransi. Selain itu, PL juga memperlihatkan bahwa bangsa yang dibebaskan Allah dipanggil untuk menaati perintah Allah agar mereka dapat tetap hidup dalam kemerdekaan dan tidak kembali pada keadaan diperbudak. Kemerdekaan untuk mengasihi Allah dan sesama merupakan inti dari hukum dan aturan PL.

Refleksi-refleksi PL tentang sejarah Israel mengakui bahwa bangsa itu seingkali gagal memelihara kemerdekaan yang telah diberikan oleh Allah. Ada saat-saat di mana mereka membiarkan ketidakadilan dan kemunafikan menguasai masyarakat mereka. Tetapi, Allah tidak pernah menerima situasi seperti itu. Allah melalui para nabi selalu mendorong bangsa itu untuk setia pada panggilan mereka untuk menjadi bangsa milik Allah yang membebaskan dan mengasihi. Nabi Yeremia, misalnya, menyampaikan kecaman Allah menanggapi sikap bangsa itu yang mengabaikan keadilan dan ketaatan: “Karena jika kamu bersungguh-sungguh memperbaiki tingkah langkahmu dan perbuatanmu, jika kamu sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara kamu masing-masing, jika kamu tidak menindas orang asing, anak yatim dan janda, atau tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini... maka aku mau diam bersama-sama dengan kamu di tempat ini...” (Yeremia 7:5-7). Demikian pula, Nabi Amos berkotbah: “Carilah yang baik, dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; Dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu... Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik, dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani...” (Amos 5:14-15). Para nabi itu mengkritik eksploitasi ekonomi dan menuntut bisnis yang adil.

Tema penting lainnya di PL adalah tentang *penciptaan*. Kitab pertama dalam PL mulai dengan kisah karya penciptaan Allah yang menghasilkan dunia yang baik (Kejadian 1). Terdapat kontroversi di antara para teolog tentang apakah kisah penciptaan dalam Kejadian 1 merupakan laporan historis ataukah mitos. Tetapi yang penting adalah pesan yang disampaikan melalui kisah itu. Jelas kisah penciptaan itu menggambarkan peran Allah di dalam dunia. Allah bukanlah salah satu ciptaan. Allah adalah pencipta dan karenanya penguasaan pemilik sejati seluruh dunia ini. Oleh sebab itu, semua jenis penguasaan dan kepemilikan manusia atas benda-benda duniawi pada dasarnya adalah

relatif dan harus dijalankan sesuai dengan kehendak etis Allah. Tak seorang pun mempunyai hak untuk menuntut penguasaan dan pemilikan mutlak atas sebidang tanah atau kekayaan lain, apalagi atas diri sesama manusia. Kisah penciptaan juga menggambarkan karakter Allah yang kreatif dan inovatif. Kisah penciptaan ini dimulai dengan Allah yang mengubah kekacauan menjadi keteraturan. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas Allah bukanlah sekedar hal memproduksi barang baru, namun tentang menghasilkan hal baru yang baik dari yang buruk dan jahat. Dengan kata lain, Allah tidak menganggap hal yang buruk dan jahat sebagai sesuatu yang normal. Mengubah hal yang buruk atau jahat menjadi baik adalah kreativitas yang sebenarnya.

Kisah penciptaan PL menempatkan manusia dalam posisi yang khusus. Manusia diciptakan “segambar dengan Allah” (Kejadian 1:27). Di satu pihak, ini adalah pernyataan tentang martabat manusia yang istimewa: semua manusia, tak peduli suku, kebangsaan, status sosial, pekerjaan, dan atribut-atribut lainnya, patut dihargai lebih dari ciptaan lainnya. Di pihak lain, keistimewaan ini menunjuk pada tanggung jawab manusia yang khusus: manusia bertanggung jawab memelihara ciptaan Allah. Tak ada makhluk lain yang mempunyai kemampuan untuk memikul tanggung jawab itu. Konsep PL tentang “gambar Allah” mengakui kemampuan manusia untuk berakalbudi dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab moral.

Karena diciptakan segambar dengan Allah tidak hanya mengandung makna tentang status manusia namun juga tanggung jawab manusia, konsep ini tidak membenarkan alasan untuk kesombongan apalagi pemujaan manusia. Mazmur 8 memberikan contoh sikap yang layak sehubungan dengan konsep ini, yakni memuji Allah dan mengakui kedaulatan Allah: “Ya Allah, Tuhan kami, betapa mulianya namamu di bumi ...” . Jauh dari membenarkan superioritas manusia, atribut gambar Allah menuntut agar keistimewaan manusia itu bergantung pada kedaulatan Allah.

Banyak teks PL pada mulanya didasarkan pada tradisi cerita lisan dan nyanyian-nyanyian ibadah selama berabad-abad. Teks-teks lain seperti kitab para nabi telah ditulis dalam beberapa tahun. Kitab-kitab PL berasal dari tahun 900-100 SM (Sebelum Masehi). Teks-teks para nabi dan aturan hukum yang penting berasal dari tahun 700-400 SM, masa Kong Hu Chu (551-479 SM) dan Buddha (Abad ke-5 sampai ke-4 SM).

## **Perjanjian Baru**

*Perjanjian Baru merupakan kumpulan kesaksian dari orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus.* Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru ditulis pada periode waktu yang cukup dekat, yakni antara 50/70 dan 150 M (Masehi). Karenanya, kitab yang tertua sudah berumur kira-kira 20-40 tahun setelah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, yang terjadi sekitar tahun 30 M.

Empat tulisan pertama dalam PB, kitab-kitab Injil, berisi kisah-kisah dengan latar belakang kehidupan Yesus. Bagian-bagian lainnya memberikan gambaran tentang iman yang hidup dari gereja-gereja mula-mula, sebagai hasil karya Roh Kudus, yang pada dasarnya merupakan wujud kehadiran Yesus Kristus yang berkelanjutan dengan cara-cara yang melampaui batasan waktu, ruang dan budaya.

*Inti pesan PB adalah kepercayaan bahwa Allah mengungkapkan karakter, kehendak, dan tindakan-tindakanNya dalam wujudmanusia, Yesus Kristus.* Jika PL menjadi saksi bahwa Allah berbicara kepada umatnya melalui para nabi, PB menggambarkan Yesus Kristus sebagai personifikasi Firman Allah (Yohanes 1:14). PB menjadi saksi bahwa Yesus melakukan banyak keajaiban yang mencakup menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, melipatgandakan roti dan ikan, serta berjalan di atas laut. Keajaiban-keajaiban itu memperlihatkan tidak hanya kekuasaan Allah yang besar dalam Yesus Kristus, melainkan juga

karakter Allah yang berbelas kasih dan pengampun. Itulah sebabnya keajaiban-keajaiban Yesus seringkali disertai dengan pernyataannya bahwa orang berdosa telah diampuni. Dengan demikian PB cenderung memotret kekuasaan Allah sebagai kekuasaan untuk mengampuni, merangkul, memedulikan, dan menyelamatkan daripada kekuasaan untuk mengalahkan atau mengancam. Karenanya, PB berpusat pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai wujud kekuasaan Allah yang menyelamatkan dunia dengan kasih yang tak tertandingi dan tanpa kekerasan.

PB melanjutkan *komitmen PL pada kebebasan manusia dan keadilan sosial* yang berpusat pada kasih Allah terhadap dunia ini, serta pengharapan terhadap tindakan Allah yang menyelamatkan berdasarkan karakter Allah yang penuh belas kasihan. PB mengajukan kasih sebagai inti hukum Allah, mengatasi gaya hidup legalistik dari beberapa kalangan Yahudi, seperti orang-orang Farisi. Keempat Injil mencatat ketegangan antara Yesus dan para pemuka agama Yahudi, yang memperlihatkan kemunafikan dan cara berpikir sempit. Kitab Injil juga menyebutkan penghargaan Yesus terhadap seluruh umat manusia, Yahudi dan non-Yahudi, dan dengan demikian meletakkan dasar untuk komunitas Kristen sebagai keluarga global. Kisah yang terkenal tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) adalah contoh cerita yang mencolok. Dalam kisah itu, Yesus menolak membatasi norma mengasihi sesama hanya dalam batasan etnis seperti yang tersirat dari klaim tentang umat pilihan.

Pandangan PB yang universal serta orientasi Yesus yang semata pada kerajaan Allah diteliti lebih luas lagi dalam karya-karya para rasul, khususnya Rasul Paulus. Dalam surat-suratnya pada jemaat Galatia, misalnya, Rasul Paulus dengan tegas mengecam penerapan hukum oleh orang-orang Kristen di Galatia. Rasul Paulus bersikeras, bahwa yang dipertaruhkan dalam pelaksanaan aturan seperti itu adalah kemerdekaan yang diberikan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus (Galatia 5:1-

6). Dalam suratnya kepada orang-orang Roma, ia menegaskan bahwa iman dalam Yesus berarti kemerdekaan dari “hukum dosa dan maut” (Roma 8:2) untuk menjadi “anak-anak Allah” dan karenanya “ahli waris Allah” (Roma 8:15-17). Dengan menerapkan atribut “anak-anak Allah” dan “ahli waris Allah” kepada orang-orang Kristen di Roma yang bukan orang Yahudi, Rasul Paulus menunjuk pada lingkup universal dari rahmat Allah yang menyelamatkan.

*Identifikasi terhadap orang Kristen sebagai anak Allah* dimaksudkan untuk menggambarkan komunitas Kristen yang etis. Orang Kristen adalah orang yang telah dimerdekakan, yang seyogyanya memraktekkan kemerdekaan dalam kehidupan kesehariannya. Namun, kemerdekaan seringkali disalahartikan sebagai anarki atau kebebasan. Atribut anak-anak Allah menjelaskan pola hubungan dengan Allah yang menjadi panggilan untuk dinikmati orang Kristen. Anak berbeda dengan budak, yang pola hubungannya dengan tuannya tergantung pada pekerjaan mereka. Anak juga berbeda dengan gelandangan yang hidup liar tanpa komitmen pada seorang pun. Jika budak diikat dengan aturan, kaum gelandangan bahkan tidak terikat pada aturan apa pun. Berbeda dengan budak dan kaum gelandangan, anak terhubung dengan orang tuanya terutama karena kasih. Maka, kasih lah yang membentuk karakter anak dan kasih pula lah yang mendasari tindakan anak, tanpa bergantung pada ada tidaknya peraturan. PB tidak menegaskan hukum PL dan tidak pula menetapkan sistem hukum moral yang baru. Sebaliknya, PB menggarisbawahi kasih sebagai esensi hukum PL (Matius 22:36-40) dan sebagai kebajikan utama dari komunitas Kristen (1 Korintus 13:13). Kasih itu sendiri bukanlah konsep yang abstrak, melainkan secaranyata terjabarkan melalui cara Yesus memperlakukan para muridnya. Karena itu ia berkata kepada para muridnya: “Aku memberikan perintah bari kepada kamu... Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi...” (Yohanes 13:34).

## **Alkitab dan Bisnis**

*Jelas bahwa Alkitab bukanlah pedoman langsung untuk melakukan bisnis. Tapi Alkitab memberikan nilai-nilai utama dan kriteria. Memang ada banyak pernyataan alkitabiah tentang bisnis dan kasus ekonomi. Misalnya saja, larangan memperoleh bunga dalam kasus peminjaman uang (Keluaran 22:25; Imamat 25:37), perlunya memberikan gaji yang adil dan perhatian pada yang lemah (Lukas 12:42 dst), peringatan untuk tidak mengganti kepercayaan pada Allah dengan kepercayaan pada uang (dalam hal ini disebut mamon: Matius 6:24) serta untuk menghindari keserakahan (Lukas 12:15), seruan untuk keadilan di seluruh Alkitab, undangan kepada kemerdekaan berdasarkan kepercayaan pada Allah (1 Korintus 10:23 dst). Namun demikian penerapan pernyataan-pernyataan itu secara langsung dan harafiah dalam kasus-kasus masa kini tidak akan tepat karena catatan-catatan alkitabiah itu mencerminkan situasi ekonomi dan struktur sosial yang sangat berbeda dengan situasi kita sekarang. Tafsiran dibutuhkan agar dapat memahami relevansi pernyataan-pernyataan itu bagi situasi kita.*

Alkitab dapat berfungsi lebih membangun dalam situasi bisnis masa kini apabila kita memusatkan diri pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai esensialnya dibandingkan pada detil kasus-kasus yang spesifik. Penekanan Alkitab yang konsisten terhadap kebebasan manusia dan keadilan sosial, misalnya, selalu relevan bagi perekonomian masa kini, yang cenderung mendahulukan nilai-nilai ekonomi secara berlebihan. Gambaran Alkitab tentang karakter Allah yang kreatif dapat pula menjadi inspirasi untuk membangun wirausaha yang menyeimbangkan kreativitas dan semangat untuk mengubah hal buruk menjadi hal baik. Sebenarnya, bagi mereka yang berkomitmen mengembangkan bisnis yang etis, ada banyak sumber di Alkitab yang pantas untuk dipelajari. Lebih banyak detil akan dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen Values-driven Enterprise Certificate (VEC).

**Pertanyaan untuk Refleksi dan diskusi**

1. Apa makna dan kewibawaan Alkitab bagi Anda?
2. Apa yang Anda peroleh dari membaca Alkitab setiap hari dan apa kesulitannya?
3. Dari mana Anda mendapat dukungan untuk memahami Alkitab?
4. Apakah ada situasi masa kini yang setara dengan ketidakadilan dan perbudakan yang dikutuk dalam PL? Bagaimana menyelaraskan penekanan PB tentang memperhatikan dan berbagi serta mengasihi bahkan musuh kita dengan kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dalam kehidupan ekonomi?
5. Perusahaan seperti apa yang akan Anda miliki bila semua orang di dalamnya diperlakukan sebagai sesama anak Allah?

## DOKTRIN-DOKTRIN DASAR

- *Doktrin Trinitas merupakan gambaran kasih ilahi yang tampak dalam hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus seperti yang tersirat dalam Alkitab. Filsafat Yin-Yang dapat membantu untuk memahami doktrin Trinitas.*
- *Dosa berarti -percaya semata-mata pada diri sendiri, pada kekuatan dan kekuasaan manusia, ketimbang pada Allah. Kepercayaan Kristiani menyadari kekuatan pencobaan, namun juga mengakui kebesaran rahmat Allah yang tak tertandingi, yang mengubah dosa menjadi kasih dan membuat dosa tak lagi menjadi hal yang tak dapat dilawan.*
- *Inti doktrin Kristiani adalah kabar baik bahwa Allah mengasihi dunia ini sedemikian besar sehingga rela memberikan keselamatan, kendati segala kelemahan manusia, keegoisan mereka dan jarak mereka dengan Allah, yang disebut dosa.*
- *Kerajaan Allah merupakan sasaran akhir dari kehidupan dan sejarah. Orang Kristen tidak perlu mengurus keselamatannya sendiri karena kehidupan kekal telah dijanjikan. Karenanya, mereka dapat mengurus orang lain. Apabila ini terjadi, kerajaan Allah telah berada di antara mereka.*

## Trinitas



Bersama orang-orang beragama lain, orang Kristen menyadari bahwa kebesaran Allah jauh melebihi kemampuan manusia untuk menjelaskannya. Kesadaran seperti ini menjadi pertimbangan ketika orang Kristen menyatakan kepercayaannya terhadap satu Allah, sama seperti agama-agama monoteisme lain. Pengakuan Kristiani bahwa hanya ada satu Allah tidak dimaksudkan sebagai pernyataan matematis. Orang Kristen tidak menghitung Allah karena Allah melampaui cakupan matematika. Hal yang sama dapat diungkapkan sehubungan dengan doktrin Trinitas. Doktrin ini tidak ada kaitannya dengan pertanyaan seperti: ada berapa Allah? Doktrin Trinitas memahami Allah bukan sebagai individu tunggal yang hidup dalam kesendirian dan yang memutuskan segala sesuatu dengan sewenang-wenang, dan bukan pula sebagai tiga individu Allah, yang masing-masing memiliki peran dan karakter sendiri. Trinitas menegaskan, di satu sisi, kebesaran Allah yang tak tertandingi dan kekuasaan Allah yang kekal atas seluruh ciptaan; dan, di sisi lain, berbagai cara Allah mengungkapkan kasihNya kepada dunia.

Ada berbagai upaya untuk menggambarkan Trinitas dengan simbol dan bahasa yang lebih kontemporer. Misalnya, penggunaan istilah “Pencipta, Penyelamat, dan Pemelihara” daripada “Bapa, Anak, dan Roh Kudus,” sebagai tanggapan atas keberatan kelompok feminis dan tuduhan bahwa Trinitas serupa dengan triteisme (kepercayaan kepada 3 Allah). Namun upaya-upaya itu gagal memperoleh penerimaan yang luas.

Lepas dari itu, interpretasi perspektif filsafat Asia yang diusulkan oleh Lee Jung Young (1996) mungkin dapat membantu. Lee menggunakan simbol Yin-Yang sebagai sudut pandang untuk

memahami Trinitas. Dalam filsafat tersebut, setiap realitas terdiri dari elemen Yin dan elemen Yang sekaligus. Yin dan Yang dapat dimengerti seperti dingin dan panas, atau feminin dan maskulin, atau gelap dan terang. Elemen itu nampaknya bertolak belakang, tetapi sebenarnya tidaklah demikian.



Kenyataannya, elemen itu saling melengkapi sehingga yang satu tak mungkin ada tanpa yang lain. Yin dan Yang “bukan hanya satu, melainkan sekaligus dua... Yin dan Yang adalah simbol keterkaitan, karena keduanya memang secara khusus diidentifikasi dengan keterkaitan.” Menurut Lee, hubungan Yin-Yang terdiri dari tiga elemen, bukan hanya dua. Yin adalah elemen pertama dan Yang adalah yang kedua. Elemen ketiga adalah titik yang ada di dalam Yin dan Yang. Sekali lagi, tidak ada Yin atau Yang tanpa titik itu. Ketiga elemen itu adalah tiga, namun sekaligus satu. Perlu diperhatikan bahwa dari sudut pandang Asia, “angka bermakna lebih dari sekedar alat matematis. Angka mengungkapkan makna spiritual dan kosmologis yang mendalam.” Karenanya, bagi orang Asia yang mengenal filsafat Yin-Yang, konsep Allah Tritunggal tidaklah terlalu asing.

Doktrin Trinitas didasarkan pada penggambaran Alkitab tentang kasih Allah pada dunia, yang merupakan makna utama dari Injil. Kasih ilahi itu tidak hanya tentang hubungan Allah dengan dunia, melainkan tentang realitas diri Allah pula. Seperti yang dinyatakan oleh surat Yohanes, Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8). Kasih itu adalah tentang hubungan. Doktrin Trinitas memperlihatkan bahwa Allah mengungkapkan diriNya dalam hubungan kekeluargaan dari Dia yang oleh Yesus disebut Bapa; Yesus sendiri sebagai Anak; dan kuasa yang Yesus sebut Roh Kudus. Hubungan cinta kasih inilah yang mengalahkan masalah dosa, menawarkan pengampunan, memanggil untuk bertobat, dan menghasilkan pengharapan bagi dunia. Dengan demikian, hubungan Allah yang penuh kasih tidak berorientasi pada diri sendiri, melainkan

sebaliknya, memberi diri; dan karena pemberian diri ini, hubungan kasih bersifat produktif dan konstruktif bagi penyelamatan dunia. Gambaran Allah sebagai Tritunggal juga menyiratkan penolakan terhadap kepercayaan pada pusat kekuasaan yang tunggal dan otoriter, sekaligus penolakan terhadap kepercayaan pada sejumlah otoritas ilahi yang terlibat dalam kompetisi yang tak terkendali.

## **Dosa**

Kebaikan segala ciptaan Allah yang ditegaskan dalam iman Kristen seringkali berhadapan dengan realitas dosa. Kejahatan dan dampaknya dalam kehidupan manusia mempunyai cakupan yang sangat luas, dari tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan secara besar-besaran sampai dengan kebohongan biasa di dalam keluarga. Tak seorang pun dapat dengan jujur menyatakan kebal terhadap kejahatan apa pun. Kekristenan menghadapi kenyataan itu dengan mengembangkan doktrin tentang kejatuhan manusia dan dosa. Istilah “dosa” menunjuk pada kuasa yang melatarbelakangi kejahatan sekaligus pada wujud-wujudnya. Dalam Alkitab, dosa adalah kuasa yang sering dikaitkan dengan figur yang dipersonifikasi sebagai Setan atau Iblis. Alkitab menyebutkan semua jenis kejahatan. Namun, dosa tidak pernah menjadi pusat penceritaan Alkitab. Sebaliknya, dosa selalu dikaitkan dengan kebaikan tertentu dan dikontraskan dengan apa yang baik.

Pertama, makna terpenting dari dosa adalah bertindak tidak sesuai dengan kehendak Allah, melainkan seturut dengan kehendak kita sendiri. Ungkapan doa dalam Doa Bapa Kami yang berbunyi “Jadilah kehendak-Mu” merupakan cara jitu untuk mengalahkan dosa. Dosa berarti kehidupan yang jauh dari Allah dan tidak sesuai dengan dia.

Kedua, dosa dikaitkan dengan kisah penciptaan, yang menegaskan bahwa manusia dan semua ciptaan lainnya adalah baik adanya. Penting diperhatikan bahwa dosa tidak menjadi bagian dari

penciptaan. Ini berarti bahwa dosa tidak berasal dari Allah. Dosa bahkan bertentangan dengan semangat penciptaan. Menurut kisah penciptaan, manusia diciptakan sebagai makhluk yang berelasi (Kejadian 1 dan 2). Berdosa terjadi ketika relasi manusia dengan Allah, dengan satu sama lain, dan dengan ciptaan lainnya terganggu (Kejadian 3). Dengan demikian, dosa bukan sesuatu yang wajar. Ia bukanlah bagian dari kodrat manusia. Itu sebabnya orang Kristen menggunakan istilah “kejatuhan manusia” untuk mengacu pada akibat dosa bagi kehidupan manusia. Manusia yang berdosa bukanlah apa yang dimaksudkan Allah bagi manusia. Ketika dosa melekat pada manusia, kodrat manusia menjadi terganggu. Gangguan tidak boleh dianggap normal. Dosa adalah abnormal, betapa pun lazimnya.

Ketiga, Alkitab menghubungkan dosa dengan belas kasihan Allah. Dosa memang kuat dan luas dan tak seorang manusia pun dapat hidup tanpa dosa. Dosa memengaruhi dunia secara serius dan meluas pengaruhnya pada manusia dan struktur kehidupan. Akan tetapi, penekanan tulisan-tulisan dalam Alkitab bukanlah pada kehebatan dosa, melainkan pada betapa pentingnya pengampunan Allah yang dinyatakan atau ditawarkan kepada orang berdosa: “Marilah, baiklah kita beperkara! – firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba...” (Yesaya 1:18); “... di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah” (Roma 5:20b). Jadi, pesan Alkitab adalah bahwa masalah dosa bukannya tidak ada solusinya, sekalipun besar. Memang masalah dosa tidak mudah dipecahkan. Manusia mungkin tidak mampu menangani masalah ini sendirian. Tapi kemurahan Allah lebih besar daripada dosa, dan rahmat Allah itu ditawarkan secara luas dan dengan murah hati kepada kita semua. Secara konkret, kepercayaan bahwa manusia benar-benar tidak berdaya dalam menghadapi realita dosa adalah kepercayaan yang salah.

Keempat, Alkitab mengaitkan dosa dengan kebebasan asasi manusia. Secara alamiah, manusia adalah makhluk yang bebas. Berdosa pada dasarnya adalah kehilangan kebebasan. Manusia yang berdosa tidak lagi bebas dalam menanggapi kasih Allah dan mengasihi sesamanya. Mereka menjadi diperbudak oleh kuasa pemusatan diriyang pada akhirnya menjadi penghancurandiri. Keselamatan dalam Yesus sebenarnya adalah inisiatif Allah untuk memulihkankemerdekaan bagi orang berdosa. Menerima keselamatan berarti memperoleh kembali kemerdekaan dan menjaga agar kita tidak kehilangannya lagi. Rasul Paulus berkata: “Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman...” (Roma 6:12-13a); “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Galatia 5: 13).

## **Injil**

Injil berarti kabar baik. Inilah pesan inti Kekristenan. Injil menegaskan bahwa Allah terus menerus dan tiada henti berkarya bagi kebaikan dunia. Yohanes 3:16-17 meringkas pesan injil itu: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anakNya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.” Dengan demikian injil adalah berita keluarga. Allah menawarkan cara kekeluargaan (melalui AnakNya), dan bukan cara hukum, untuk menyelamatkan dunia. Karena ini adalah cara kekeluargaan, kasih menjadi sangat logis dan oleh sebab itu,

pengampunan menjadi tak terbatas dan pengorbanan dibutuhkan. Hanya dengan jalan seperti inilah dunia dapat diselamatkan, karena jalan hukum hanya dapat menghasilkan kutukan dan hukuman. Manusia yang dikuasai dosa pasti tak berpengharapan lagi bila menempuh jalan hukum. Dengan jalan kekeluargaan, kasih menjadi norma puncak. Manusia diselamatkan oleh kasih Allah dan dipanggil untuk hidup dalam kebebasan untuk mengasihi sehingga harapan untuk masa depan yang baik menjadi sangat mungkin.

Istilah “injil” juga mengacu pada keempat kitab Perjanjian Baru yang menggunakan kehidupan Yesus sebagai latar belakangnya, yakni Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes. Ini tidak berarti bahwa kabar baik hanya dibatasi ada pada keempat kitab tersebut. Sesungguhnya, setiap bagian dalam Alkitab menawarkan sudut pandang tertentu tentang kabar baik tersebut, entah secara eksplisit atau implisit.

## **Kerajaan Allah dan Hidup Kekal**

Injil menuntun ke arah yang baru dalam kehidupan dan semua keputusan. Injil juga memberikan makna yang baru dari kehidupan abadi. Dalam setiap pengambilan keputusan, Injil mengingatkan tentang sasaran yang utama yaitu Kerajaan Allah, perwujudan kasih yang sempurna di setiap kesempatan. Ini tak akan pernah sepenuhnya tercapai di bumi. Semua upaya untuk melaksanakan dan memaksakan kerajaan Allah di bumi melalui gerakan-gerakan keagamaan atau duniawi (umumnya dengan kuasa dan kekerasan) berakhir dalam kediktatoran, penindasan, dan peperangan. Namun “kerajaan Allah”, “Yerusalem baru”, dan “komunitas kasih” tetap merupakan patokan dan visi.

Iman kristen berarti: “Carilah dulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan diberikan kepadamu. Karena itu jangan kuatir akan hari esok.” Jangan peduli pada dosamu dan

keselamatanmu karena engkau tahu bahwa engkau telah diterima oleh Allah; tetapi pedulikanlah kebutuhan orang-orang miskin. Jangan peduli pada hidup kekalmu, karena Allah berjanji bahwa engkau akan bersama dengan Allah setelah kematian; melainkan tanamkanlah tanda-tanda pengharapan dan benih-benih kerajaan Allah di bumi. Hidup kekal (yang berarti hidup bersama Allah) dimulai hari ini. Eskatologi (doktrin tentang hal-hal akhir) menjadi apa yang disebut eskatologi masa kini. Seperti kata Yesus: “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam NamaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Matius 18:20) Dan di mana Yesus Kristus berada, di sanalah kerajaan Allah.

## **Ajaran iman Kristen dan Konteks Bisnis**

Doktrin Trinitas seyogyanya menginspirasi orang Kristen dalam menempatkan diri di kehidupan pribadi, keluarga, politik maupun profesi. Sebagai gambar Allah, manusia dipanggil untuk mengembangkan hubungan penuh kasih yang ditandai dengan peran serta yang produktif dan konstruktif dalam bidang-bidang kehidupan tersebut. Orang Kristen harus menolak godaan untuk mendukung institusi kekuasaan yang otoriter atau menjadi oportunist dalam situasi kompetisi kekuasaan yang tak terkendali, yang menyebabkan penderitaan pada kehidupan manusia dan semesta.

Ada pandangan umum bahwa bisnis pada dasarnya tidak bermoral atau bebas moral. Sebagai konsekuensinya, hal-hal jahat seperti manipulasi, eksploitasi manusia, korupsi, dan perusakan lingkungan dianggap normal dalam bisnis. Ajaran iman Kristententang dosa menolak pandangan ini. *Bisnis adalah bagian dari karya penciptaan Allah dan karenanya tidak pada hakikatnya jahat.* Godaan untuk menjadi jahat dalam bisnis memang kuat dan seringkali nampak takterelakkan, sehingga untuk menghindari dosa dalam bisnis mungkin memang tidak mudah dan tidak dapat dilakukan secara langsung.

Namun, orang Kristen yang menjadi pelaku-pelaku bisnis harus menyadari bahwa rahmat dan belas kasihan Allah cukup besar untuk memberdayakan mereka yang bergumul melawan kuasa dosa, khususnya secara bersama-sama dan tidak sendirian.

Injil tidak hanya tentang hidup kekal. Injil adalah kabar baik yang harus direalisasikan di sini dan kini dengan cara-cara praktis, termasuk bisnis. Cara Allah menyelamatkan dunia seharusnya menginspirasi orang Kristen pelaku-pelaku bisnis dalam memperlakukan para pemangku kepentingan mereka. Bisnis memiliki potensi besar untuk menjadi kabar baik atau pun kabar buruk bagi orang, komunitas, dan lingkungan. Iman Kristen menyediakan dasar untuk menjadi kabar baik.

### **Pertanyaan untuk refleksi dan diskusi**

1. Apa implikasi dari kepercayaan pada Allah Tritunggal untuk mengembangkan hubungan antar manusia di dalam keluarga, gereja, perusahaan, dan masyarakat luas?
2. Mampukah Anda dengan bebas mengungkapkan kasih dalam keluarga Anda dan lingkungan bisnis Anda? Jika tidak, apa yang menghambat Anda, dan bagaimana Anda mengatasinya?
3. Bagaimana karunia dan belas kasihan dapat dipraktikkan dalam bisnis?
4. Dapatkan saya memulai setiap hari dan setiap keputusan dengan doa pendek: “KehendakMu jadilah. Datanglah kerajaanMu”?



## GEREJA

- *Gereja adalah komunitas pengikut Yesus yang berkomitmen mewartakan kabar baik kepada dunia seperti yang telah dinyatakan dan ditunjukkan Yesus melalui hidupnya.*
- *Tiga elemen utama dari gereja adalah persekutuan (komunitas), pewartaan (ibadah, misi), dan pelayanan (karya kasih).*
- *Injil dan gereja sebagai komunitas global perlu dinyatakan dalam konteks budaya yang berbeda-beda. Ini menyebabkan keragaman dalam gaya ritual, penekanan doktrin, dan tradisi budaya dalam gereja.*
- *Kepemimpinan gereja dalam berbagai bentuk haruslah selalu merupakan kepemimpinan yang melayani.*
- *Gerejadan komunitas bisnis dapat saling berbagi sumber daya secara konstruktif.*

### Apa yang Dikatakan Alkitab tentang Gereja



Alkitab tidak memberikan definisi yang pasti tentang apakah gereja itu. Tetapi, ada banyak kisah dan nasehat dalam Perjanjian Baru yang memperlihatkan kehidupan gereja pada masa mula-mula. Kisah Para Rasul 2:41-47, misalnya, memperlihatkan apa yang terjadi ketika pengikut-pengikut Yesus Kristus berkumpul: para anggota

baru dibaptis, orang-orang mendengarkan pengajaran para rasul, memecah roti dan makan bersama sambil memuji Allah dan berdoa. Kitab Kisah Para Rasul juga menceritakan tentang keajaiban dan tanda-tanda, serta bahwa orang-orang saling membagikan harta miliknya demi kebaikan bersama.

Kitab PB juga menjelaskan esensi gereja dan makna kehidupan gerejawi melalui kiasan-kiasan seperti tubuh Kristus, orang-orang kudus, kawanan domba Allah, anak-anak Allah, serta keluarga Allah.

*Kiasan “tubuh Kristus”* (1 Korintus 12:12-31) mengajarkan bahwa satu-satunya kepala gereja adalah Yesus Kristus dan semua anggota gereja seperti anggota-anggota tubuhnya. Setiap anggota tubuhnya mempunyai bentuk, fungsi dan kemampuan tertentu, namun semuanya mengikuti kemauan dan pikiran sang kepala. Karena Yesus adalah kepala, tak seorang pun memiliki kuasa mutlak di gereja, entah itu pendeta, presiden, atau pun paus. Selain itu, anggota gereja tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan mendukung dan melengkapi satu sama lain. Setiap anggota seyogyanya merasakan apa yang dirasakan anggota lainnya, sehingga tak ada yang merasa puas bila ada anggota yang tidak bahagia.

*Kiasan “orang-orang kudus”* (1 Korintus 1:2) menekankan standar moral yang tinggi yang diterapkan dalam hidup para anggota gereja. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak ikut serta dalam tindakan-tindakan dan tradisi-tradisi tertentu yang umum lazim dilakukan dalam masyarakat tetapi sulit disesuaikan dengan iman kristiani. Hal-hal ini misalnya adalah menyembah kaisar, perzinahan, dan perlakuan tidak manusiawi terhadap para budak.

*Kiasan “kawanan domba Allah”* (1 Petrus 5:1-11) mengungkapkan pengalaman komunitas orang percaya tentang pemeliharaan Allah. Mereka dilindungi dari bahaya, dikuatkan ketika lemah, disembuhkan dari sakit, dan dihiburkan ketika sedih. Dalam praktek, campur tangan Allah terwujud melalui karya para pemimpin

gereja dalam bentuk pelayanan yang lazim disebut pelayanan pastoral. Pada prinsipnya, para anggota biasa pun perlu memberikan pelayanan pastoral bagi satu sama lain.

*Kiasan “anak-anak Allah” (Roma 8:1-17) dan “keluarga Allah” (Efesus 2:19)* menggambarkan gereja sebagai sebuah komunitas orang-orang yang telah dibebaskan. Moralitas para anggota gereja tidak tergantung pada serangkaian aturan atau hukum tetapi tergantung pada kesadaran bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang tercinta. Karenanya, cara gereja membentuk kehidupan moral para anggotanya bukanlah dengan menetapkan kewajiban dan sanksi, melainkan dengan menciptakan situasi yang kondusif untuk bertumbuhnya kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Sebagai akibatnya, kehidupan gereja seharusnya ditandai dengan kreativitas, fleksibilitas, dan dinamika, tetapi juga dengan konsistensi pada prinsip-prinsip keluarga Allah. Sangatlah menarik bila memperhatikan bahwa atribut “anak-anak Allah” juga dipakai bagi para anggota gereja yang saat itu pekerjaan sehari-harinya adalah menjadi budak. Hal ini tidak hanya membangkitkan kesadaran para budak bahwa martabat mereka sebagai manusia setara dengan martabat para tuan mereka, tetapi juga menegaskan bahwa hubungan tuan-budak tidak berlaku di dalam gereja.

## **Unsur-Unsur Gereja Yang Mendasar**

Berdasarkan gambaran-gambaran Alkitab tentang gereja, para teolog secara umum mengidentifikasi tiga elemen utama gereja, yakni persekutuan, pewartaan, dan pelayanan.

*Persekutuan* mengacu pada kehidupan internal gereja, yang harus memperlihatkan terpeliharanya kehidupan kekeluargaan sebagai penerapan kasih. Pada masa sekarang ini, makin berkembang kesadaran di kalangan orang Kristen bahwa persekutuan juga harus melebar pada masyarakat yang lebih luas.

*Pewartaan* adalah apa yang harus dilakukan gereja dengan kabar baik bahwa Allah mengasihi dunia dan karenanya menawarkan keselamatan dan panggilan untuk bertobat bagi semua orang yang berdosa. *Pewartaan* tidak hanya memelihara kehidupan para anggota gereja melainkan juga merupakan inti misi gereja bagi dunia.

*Pelayanan* adalah implementasi komitmen gereja terhadap keadilan, perdamaian, belas kasih dan penciptaan dalam bentuk proyek-proyek sosial dan ekonomi yang praktis, baik di dalam maupun di luar komunitas Kristen. Karakteristik gereja tentunya dapat dielaborasi menjadi lebih detail lagi. Berbagai komponen penting dalam kehidupan gereja antara lain: kepemimpinan, penafsiran, sakramen, kepedulian pada kebutuhan individu dan keadilan sosial, serta kesatuan ekumenikal dan keterbukaan pada dunia.

## **Keragaman Gereja**

Orang Kristen percaya bahwa gereja mula-mula terbentuk dalam peristiwa-peristiwa ajaib di sekitar perayaan Pentakosta di Yerusalem, yakni lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus Kristus. Menurut cerita dalam kitab Kisah Para Rasul (2:1-12), ketika Roh Kudus turun atas para murid Yesus, mereka berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga pesan mereka dapat dimengerti oleh semua orang yang pada saat itu menghadiri perayaan tersebut. Banyak di antara mereka adalah orang Yahudi yang telah bermigrasi ke berbagai negara selama beberapa generasi, sehingga mereka tidak lagi memahami bahasa para leluhur mereka. Kotbah dalam bahasa yang berbeda ini merupakan indikasi bahwa sejak awal gereja memang telah bersifat kontekstual dan beragam. Agar memahami pesan gereja, orang tidak perlu memiliki kemampuan satu bahasa tertentu yang digunakan gereja seperti misalnya bahasa Latin pada masa sebelum Reformasi atau bahasa Arab bagi agama Islam. Karena itu, Alkitab telah diterjemahkan ke lebih dari 2500

bahasa. Gereja lah yang membuat dirinya sendiri dan pesan yang disampaikan dimengerti oleh orang banyak. Dengan demikian, sejak awal gereja telah menjadi majemuk, setidaknya dalam hal bahasa.

Dalam perkembangannya kemudian, sebagai hasil dari pewartaan Rasul Paulus yang secara khusus ditujukan pada bangsa-bangsa non-Yahudi, berdirilah gereja-gereja Kristen yang tidak berlatar belakang Yudaisme atau budaya Yahudi. Gaya ritual maupun penekanan teologi dari gereja-gereja baru ini tidaklah sama dengan gereja-gereja berlatar belakang Yahudi karena gereja-gereja baru ini mewarisi tradisi budaya yang berbeda-beda dan menghadapi masalah-masalah moral yang berbeda. Konsekuensinya, gereja menjadi makin beragam, tidak hanya secara budaya tetapi juga secara teologis, meskipun kesatuan dalam kepercayaan-kepercayaan yang esensial senantiasa diperjuangkan. Keragaman terjadi tidak hanya di antara satu jemaat dengan jemaat lainnya, tetapi juga terjadi di dalam kehidupan internal jemaat-jemaat mula-mula itu. Gereja Korintus merupakan contoh jelas di Alkitab. Di sana, peran para anggota biasa di gereja sangatlah penting, dan mereka sangat aktif. Meskipun terdapat jabatan-jabatan kepemimpinan seperti penatua, penilik jemaat, dan diaken, tampak bahwa para anggota dengan “talenta” memainkan peran yang menonjol. Mereka dapat “berbahasa lidah” dan bernubuat, baik pria maupun wanita. Ada kesan bahwa peran kaum awam ini begitu dominan sehingga menyebabkan ketegangan dengan gereja-gereja lain yang lebih konvensional, seperti gereja-gereja berlatar belakang Yahudi. Itulah sebabnya rasul Paulus, karena mempertimbangkan perlunya mempertahankan keutuhan dalam gereja, menyarankan kepada beberapa kelompok tertentu, termasuk kaum perempuan, di gereja Korintus untuk menahan diri (1 Korintus 14), meskipun secara prinsip gereja adalah komunitas egaliter di mana diskriminasi berdasarkan etnis, kelas sosial atau jender adalah salah (Gal 3:28).

Sumber-sumber teologis yang terdapat di Alkitab serta sejarah gereja memang begitu kaya sehingga tak ada satu tradisi gereja pun yang dapat mengakomodasi semuanya ini dengan memadai. Dari waktu ke waktu, banyak temuan baru yang dihasilkan dari penelitian-penelitian teologis, refleksi-refleksi segar dan sebagai jawaban terhadap berbagai perkembangan baru dalam masyarakat. Temuan-temuan semacam itu sering menantang ajaran dan kebijakan tertentu yang telah dianut gereja sejak lama. Upaya-upaya untuk memperbarui ajaran dan kebijakan gereja sering menerima tanggapan positif dari para pemimpin gereja, sehingga pembaruan itu dapat berkembang dengan baik. Namun, tidak jarang pula upaya-upaya pembaruan itu menimbulkan kontroversi dan berakhir dengan perpecahan gereja.

## **Keanggotaan dan Disiplin**

*Keanggotaan gereja* bersifat inklusif: terbuka bagi semua orang dari semua kelompok etnis, bangsa, status sosial, jender, dan usia. Untuk menjadi anggota gereja, orang harus menyatakan secara terbuka penerimaannya terhadap kepercayaan Kristen yang mendasar. Tanda keanggotaan adalah *baptisan* (lihat bab 6), yang telah dipergunakan sejak jaman gereja mula-mula. Para anggota gereja adalah pelaku utama dalam berbagai aktivitas gerejawi. Dalam skala gereja setempat, mereka berperanserta dalam kelompok-kelompok pelayanan, pekerjaan misi, kepedulian sosial, pelayanan ibadah, serta kepemimpinan dan pengelolaan jemaat.

Sebagai sebuah komunitas, para anggota gereja menganut prinsip-prinsip kepercayaan tertentu dan menjunjung nilai-nilai moral tertentu. Dalam baptisan atau ritual pernyataan iman, para anggota baru mengungkapkan janji mereka untuk hidup sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai moral tersebut. Sesama anggota gereja diminta untuk menolong, mendukung, dan mendorong mereka memenuhi janji mereka.

Kebanyakan gereja mempunyai disiplin yang mengatur kebijakan-kebijakan sehubungan dengan anggota gereja yang menyimpang dari ajaran dan moralitas yang dianut oleh gereja itu. Tindakan disiplin berkisar dari nasihat sampai larangan sementara untuk mengikuti perjamuan. Disiplin gereja hanyalah jalan terakhir untuk menolong para anggota jemaat untuk “bertobat”. Jika pertobatan terjadi, tindakan pendisiplinan berakhir.

## **Misi Gereja**

Misi gereja didasarkan pada pemahamannya tentang misi Allah sendiri. Misi Allah mengacu pada kepercayaan inti iman Kristen mengenai kabar baik (injil) bahwa Allah mengasihi dunia ini dan karenanya menyediakan jalan menuju keselamatan seperti yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Misi gereja pada dasarnya adalah untuk mewartakan kabar baik pada dunia dan menciptakan suasana keselamatan (Matius 28:19-20). Konsep misi ini telah dipahami dan diwujudkan dalam berbagai cara yang berbeda. Ada proyek-proyek misi yang sekadar memperkenalkan Kekristenan kepada orang yang belum Kristen atau pemeluk agama lain, semata-mata dengan tujuan untuk mendirikan gereja-gereja baru. Namun selama berabad-abad, sebagai pelaksanaan misi, gereja telah melakukan proyek-proyek sosial dan mendirikan institusi-institusi layanan publik seperti rumah sakit, sekolah, dan panti jompo. Mewartakan kabar baik tidak dapat dikurangi menjadi mengotbahkan Injil, yang sering menimbulkan reaksi-reaksi negatif dari kelompok agama lain. Pewartaan juga tidak dapat dinyatakan dengan baik hanya melalui proyek-proyek sosial dan pelayanan publik yang konvensional. Misi gereja mencakup sektor kehidupan yang lebih luas seperti politik, bisnis, teknologi dan lingkungan. Karenanya gereja telah mendirikan institusi-institusi regional, nasional, dan internasional khusus untuk melakukan penelitian,

pelatihan, pendampingan di organisasi internasional dan karya pengembangan profesional. Pewartaan harus dirumuskan ulang agar dapat merespon masyarakat era informasi dan sesuai dengan sumber-sumber spiritualitas lain. Pewartaan juga harus dinyatakan dengan lebih rendah hati dan dalam suasana dialog dengan iman dan tradisi budaya lainnya. Namun demikian, gereja sedikitpun tidak boleh mengurangi komitmennya terhadap kasih Allah yang membebaskan yang telah dinyatakan di dalam Yesus Kristus.

## **Gereja dan Bisnis**

Bisnis adalah satu bidang yang penting dalam masyarakat yang dapat menjadi sasaran bagi orang Kristen dan gereja untuk mengarahkan misinya mewartakan kabar baik. Dalam konteks bisnis, kabar baik harus dikaitkan dengan lingkungan yang adil, damai, sehat dan terpercaya, sekaligus tetap produktif secara ekonomis. Dengan sumber dayanya yang kaya secara spiritual dan etis, gereja mempunyai kemampuan untuk turut memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan modern dan institusi bisnis seperti peningkatan kapasitas institusi, pertanggungjawaban etis, dan tanggungjawab sosial. Sebaliknya, komunitas bisnis dapat juga berperan memenuhi kebutuhan gereja. Selain kontribusi konvensional berupa sumbangan dana, para pelaku bisnis dapat membantu gereja memperbarui sistem pengelolaannya, transparansi keuangannya, serta strategi misinya. Pengalaman pebisnis memberikan inspirasi bagi gereja untuk mengembangkan inovasi sebagai tanggapan terhadap berbagai tantangan di dunia.

### **Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

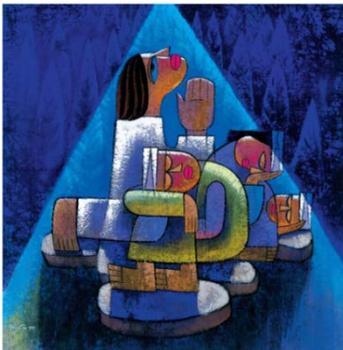
- Kiasan manakah dari Alkitab yang paling mencerminkan suasana dalam gereja Anda?
- Apakah Anda menemukan ketegangan antara keanggotaan gereja Anda dengan profesi Anda dalam bisnis? Jika ya, bagaimana Anda menyelesaikannya?
- Menurut Anda, haruskah gereja masa kini mempertahankan sistem pendisiplinan mereka ataukah meninggalkannya karena efektivitasnya kini diragukan?
- Dalam hal-hal praktis apakah gereja dapat berperan membantu Anda lebih berhasil dalam bisnis? Dalam hal-hal praktis apakah para pebisnis dapat membantu gereja melaksanakan misinya dengan lebih baik?



## SPIRITUALITAS KRISTEN

- *Spiritualitas Kristen ialah tentang kesadaran bahwa kita adalah sahabat-sahabat Yesus yang dicintainya.*
- *Ibadah, pemahaman Alkitab, meditasi, dan retreat adalah praktik-praktik spiritualitas Kristen yang diimaksudkan untuk menikmati dan memelihara persahabatan dengan Yesus.*
- *Spiritualitas Kristen mencakup kehidupan sehari-hari melalui cara hidup yang etis.*
- *Spiritualitas Kristen dapat sangat membantu dalam menanggapi masalah dan tantangan “gerakan spiritualitas bisnis”*

### Hakikat Spiritualitas Kristen



Yang dimaksud dengan spiritualitas adalah apa yang mengarahkan, memotivasi, menghidupkan, dan memelihara cara hidup seseorang. Titik awal spiritualitas Kristen adalah hubungan dengan Yesus sebagai pernyataan diri Allah. Hakikat dari hubungan itu menentukan identifikasi diri orang

Kristen. Seperti dicatat oleh Injil Yohanes, Yesus menyebut para muridnya sahabat, dan bukan hamba (Yohanes 15:15). Karenanya, apa yang mengikat orang Kristen dengan Yesus bukanlah kewajiban atau rasa takut terhadap sanksi, melainkan pengakuan sebagai sahabat-sahabat

yang dikasihi. Tidak seperti hamba yang hubungannya dengan tuannya dibatasi oleh deskripsi tugas dan jam kerja, sahabat berhubungan satu sama lain di setiap waktu dalam perbuatan, hati, dan pikiran. Persahabatan adalah hubungan antara pihak-pihak yang dengan bebas saling bertanggungjawab terhadap satu sama lain. Persahabatan memengaruhi kepribadian seseorang dan sikapnya dalam kehidupan bersama. Bagi orang Kristen, hubungan ini merupakan suatu pengalaman yang dijalani secara terus-menerus dengan wujud kehadiran Yesus pada masa kini: Roh Kudus. Karena itu Rasul Paulus menunjukkan ciri orang Kristen sebagai orang yang “hidup oleh Roh” dan “dipimpin oleh Roh” (Roma 8:12-14; Galatia 5:16).

Sebuah persahabatan perlu dipelihara agar dapat bertahan. Mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu yang penting, terus berkomunikasi secara mendalam, memperlihatkan keakraban, serta melakukan sesuatu bersama-sama adalah hal-hal yang seringkali dilakukan oleh para sahabat untuk menjaga persahabatan mereka. Dalam tradisi Kristen, cara-cara untuk mempertahankan persahabatan semacam itu mencakup ibadah dengan unsur-unsurnya terutama kotbah, sakramen, dan doa; pemahaman Alkitab; meditasi; retreat; dan hidup secara etis.

## **Ibadah Kristen**

Komunitas Kristen bertemu secara teratur dalam suatu pelayanan ibadah setidaknya sekali seminggu pada hari Minggu. Hari Minggu dipilih karena itu adalah hari kebangkitan Yesus. Ibadah Kristen merupakan perayaan keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui kehidupan Yesus Kristus yang memberi diri. Karena itu, kalender gerejawi Kristen berkisar pada dua peristiwa keselamatan yang besar: kelahiran Yesus (Natal) dan kebangkitannya (Paskah).

Dalam ibadah, tanggapan umat terhadap keselamatan diungkapkan dalam bentuk nyanyian, pengakuan dosa, doa, pembacaan Alkitab, kotbah, pengakuan iman, persembahan, dan sakramen. Gaya dan struktur ibadah Kristen bervariasi. Banyak gereja mempertahankan gaya dan struktur ibadah tradisional yang terbentuk pada suatu masa dalam sejarah gereja. Ada pula gereja yang membentuk ulang ibadah dan struktur ibadahnya menjadi tidak terlalu formal, dengan tujuan menciptakan suasana akrab bagi pengunjung yang masih muda. Perbedaan juga terlihat dari penekanan doktrin sesuai dengan denominasi gereja. Misalnya, ibadah Protestan disusun relatif sederhana dan memberi lebih banyak ruang untuk kotbah, sementara ibadah Roma Katolik lebih berpusat pada Ekaristi, sedangkan ibadah Pantekosta mencakup pengungkapan karya Roh Kudus seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru. Musik dan berbagai macam seni umumnya dipergunakan dalam ibadah Kristen. Gaya musik dan jenis seni yang digunakan di dalam gereja serta seberapa banyak semuanya itu dimanfaatkan juga bervariasi. Sejauh esensi kepercayaan Kristen terwadahi, perbedaan dan keragaman semacam itu hanya mencerminkan hakikat ibadah Kristen sebagai perayaan oleh orang-orang yang telah dibebaskan.

## **Kotbah**

Kotbah adalah unsur penting dalam ibadah Kristen. Dalam kotbah, umat mendengarkan Firman Allah dan mengizinkan Roh Kudus tidak hanya menolong mereka untuk memahami Firman itu, tetapi juga mendorong mereka untuk melaksanakan Firman itu dalam hidup mereka sehari-hari. Kotbah harus didasarkan pada penafsiran yang bertanggungjawab terhadap ayat-ayat Alkitab tertentu, serta berdasarkan analisis obyektif tentang situasi yang aktual. Oleh karenanya, sang pengkotbah harus memiliki pengetahuan teologis yang memadai dan

mendapatkan wewenang dari kepemimpinan gereja. Biasanya, pendeta lah yang berkotbah, meskipun tidak selalu demikian.

## **Sakramen**

Sakramen adalah ritus yang mendasar dalam ibadah Kristen, yang dilakukan untuk menandai dan menjadi simbol pokok-pokok iman Kristen. Gereja Roma Katholik dan Gereja Orthodoxos mengakui tujuh sakramen: baptis, penguatan (krisma), Ekaristi, pertobatan, peminyakan orang sakit, imamat, dan perkawinan. Berdasarkan kepercayaan bahwa sakramen harus memiliki referensi alkitabiah yang jelas, Gereja Protestan mengurangi jumlah sakramen menjadi dua: baptisan dan Ekaristi.

Gereja-gereja melakukan baptisan dengan cara yang berbeda-beda. Cara yang paling tradisional adalah membenamkan anggota baru ke dalam air di sungai, seperti yang digambarkan dalam Alkitab tentang baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Cara ini masih dipakai di beberapa gereja, seperti Gereja-gereja Pantekosta dan Gereja-gereja Baptis, meskipun tidak selalu bertempat di sungai. Gereja lainnya menggunakan cara memercikkan atau menuangkan air di kepala peserta baptis.

Perbedaan tentang baptisan di gereja tidak hanya tentang bagaimana baptisan itu dilaksanakan, tapi juga kepada siapa baptisan ditawarkan. Beberapa gereja hanya membaptis orang dewasa, dengan pertimbangan bahwa pengakuan iman, yang menjadi prasyarat baptisan, tidak dapat dimintakan dari seorang anak. Tetapi Gereja Roma Katholik dan sebagian besar gereja Protestan membaptis anak-anak berdasarkan pengakuan iman orang tuanya, dengan alasan bahwa rahmat Allah merangkul anak-anak juga selain orang dewasa. Kebanyakan gereja memberikan bimbingan pelajaran tentang iman Kristen untuk membekali mereka yang akan dibaptis dewasa atau mereka yang telah

dibaptis ketika anak-anak dan sedang mempersiapkan pengakuan percaya sebagai orang dewasa.

Ekaristi atau Perjamuan Kudus adalah ritus berbagi makanan di antara para anggota komunitas Kristen. Tata cara ini berasal dari tradisi makan malam dalam keluarga Yahudi. Tapi peristiwa yang diacu dalam perayaan Ekaristi adalah “Perjamuan Terakhir”, ketika Yesus berbagi roti dan anggur dengan para muridnya pada malam sebelum ia wafat. Pada saat itu ia memerintahkan para muridnya untuk memperingatinya dengan berbagi makanan seperti itu (1 Korintus 11:24). Orang Kristen percaya bahwa Ekaristi menandai dan menjadi simbol kehadiran Yesus di tengah-tengah komunitas itu. Perayaan Ekaristi menyegarkan ingatan tentang penderitaan dan kematian Yesus, serta mencerminkan penegasan jemaat bahwa mereka semua adalah satu keluarga yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain sebagai kesaksian pada dunia (Yohanes 13:35).

Pentingnya Ekaristi bagi orang Kristen setara dengan pentingnya ritus penghormatan leluhur dalam tradisi Tionghoa.

Seberapa sering Ekaristi dilakukan sangat bervariasi. Gereja-gereja Roma Katholik dan Anglikan umumnya merayakan Ekaristi di setiap ibadah, namun kebanyakan gereja Protestan melaksanakan Ekaristi tidak sesering itu dan cenderung lebih mengutamakan kotbah daripada Ekaristi.

## **Doa**

*Doa adalah cara berkomunikasi dengan Allah.* Pada dasarnya doa Kristen adalah sebuah komunikasi yang akrab, sehingga orang Kristen bebas mengungkapkan perasaan dan pikiran apa pun yang mereka miliki. Tetapi, Yesus memberikan contoh doa, yang biasanya disebut “Doa Bapa Kami” (Matius 6:9-13), sebagai model sebuah doa yang layak, yang berbeda dari doa orang munafik yang ingin

memamerkan kesalahannya. Orang Kristen berdoa secara pribadi maupun secara bersama-sama. Orang Kristen diharapkan berdoa secara teratur, misalnya segera setelah bangun pagi, pada saat makan, dan pada malam sebelum tidur. Banyak keluarga Kristen mempunyai tradisi berdoa bersama pada saat makan malam. Orang Kristen juga dipanggil untuk berdoa sebagai komunitas. Pada ibadah Minggu, doa umat biasanya dibagi menjadi beberapa kategori: doa penyesalan dosa, doa syukur, doa syafaat, dan Doa Bapa Kami. Dalam Doa Syafaat, gereja berdoa bagi dunia, negara, masyarakat sekitar, orang yang sakit dan lemah, serta berbagai kebutuhan jemaat dan para anggotanya.

## **Pemahaman Alkitab**

Gereja adalah sebuah komunitas pembelajar dalam arti bahwa pengetahuan dan pemahamannya tentang Firman Allah tidak pernah dapat dinyatakan sempurna. Pengetahuan, kebijaksanaan, dan cara-cara Allah pada dasarnya “tak terduga” dan “tak terselami” (Roma 11:33), sehingga belajar menjadi suatu proses seumur hidup. Pemahaman Alkitab adalah aktivitas gerejawi yang dimaksudkan bagi orang Kristen untuk saling membantu dalam memahami pesan Alkitab dengan lebih baik agar menemukan keterkaitannya dengan situasi masa kini. Selain mengikuti pemahaman Alkitab di gereja, banyak orang Kristen mempelajari Alkitab secara pribadi atau bersama dengan keluarga di rumah. Orang-orang Protestan lebih terbiasa dengan pemahaman Alkitab daripada orang-orang Roma Katholik karena gerakan Protestanlah yang mula-mula memperkenalkan aktivitas ini bagi anggota gereja biasa. Namun, setelah Konsili Vatikan II, Gereja Roma Katholik memberikan kesempatan lebih banyak kepada anggota biasa untuk mempelajari Alkitab. Tujuan membaca Alkitab adalah untuk memelihara, mengkritisi, dan membarui kehidupan kita sendiri,

komunitas kita, dan masyarakat kita, sehingga dengan demikian Allah dimuliakan.

## **Meditasi**

Meditasi bukanlah khas Kristen. Banyak tradisi keagamaan lain juga mempraktikkan meditasi. Meditasi Kristen biasanya berupa kombinasi dari pembacaan Alkitab, refleksi, dan doa. Meditasi ini biasanya dilakukan dalam keheningan. Banyak orang Kristen melakukan meditasi secara individu setiap hari dengan teratur, seringkali dengan kombinasi doa dan membaca Alkitab. Dini hari atau malam hari umumnya dipilih sebagai waktu yang tepat untuk meditasi. Dalam meditasi, orang Kristen menikmati hubungan dengan Allah dengan hati, lebih dari sekedar dengan pikiran.

Meditasi kelompok juga banyak dilakukan orang Kristen. Kelompok biasanya berkumpul di ruangan yang sunyi di gereja atau di tempat lain. Penataan suasana dengan cahaya lembut atau cahaya lilin, jauhnya kegaduhan dan tidak adanya tekanan waktu membantu konsentrasi dalam meditasi.

## **Retret**

Retret adalah sebuah tindakan menarik diri sementara waktu dari kehidupan sehari-hari untuk tinggal di pusat retret yang biasanya berada jauh dari tempat kerja. Peserta retret mengambil waktu, biasanya sekitar satu hari sampai satu bulan, untuk memusatkan diri pada topik-topik manusiawi yang esensial, seperti panggilan Allah, tujuan hidup, hubungan keluarga, prestasi dan tujuan profesional, dan fase-fase kehidupan. Acara retret terdiri dari kegiatan reflektif yang mencakup pembahasan Alkitab, meditasi, dan doa. Retret dimaksudkan untuk menyegarkan visi dan komitmen peserta sehingga mereka dapat kembali menjalani pekerjaan maupun kehidupan pribadi mereka dengan lebih

mantap dan bertanggungjawab. Di banyak gereja retreat ditawarkan pada para pendeta dan pemimpin gereja pada umumnya, serta pada anggota gereja biasa.

## **Cara Hidup Yang Etis**

Spiritualitas berkenaan dengan dimensi kehidupan batin. Namun, ini tidak berarti bahwa spiritualitas tidak berkaitan dengan hidup sehari-hari. Sebenarnya, *spiritualitas Kristen justru membentuk integritas orang sedemikian sehingga tindakan moral mereka sehari-hari menjadi konsisten dengan keyakinan iman mereka, dan karakter mereka yang terbaru tercermin dalam perbuatan mereka.* Kesadaran bahwa dirinya adalah sahabat yang dikasihi Yesus dan anak Allah dapat dan seharusnya menghasilkan mentalitas orang yang bebas dan bertanggungjawab. Hal itu akan tampak tidak hanya dalam kehidupan beragama, melainkan di mana pun, termasuk di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, dan bisnis.

## **Bisnis dan Spiritualitas**

Banyak pebisnis yang kini menyadari perlunya memperhatikan dimensi spiritual dari bisnis, meskipun mereka cenderung menghindari kaitan langsung dengan agama. “*Gerakan spiritualitas bisnis*” semacam ini berupaya untuk mengangkat lembaga bisnis ke tingkat yang lebih tinggi dari sekedar urusan profit dan kepentingan diri. Dunia bisnis didekatkan dengan gagasan seperti “perusahaan sebagai komunitas”, “meraih tujuan yang lebih tinggi dari profit”, “manajer sebagai pemimpin spiritual”. Pebisnis menganggap ide semacam itu memberikan inspirasi untuk membuat bisnis mereka menjadi lebih berarti.

Pebisnis Kristen yang mempraktekkan bentuk-bentuk spiritualitas Kristen seyogyanya merasa akrab dengan bahasa yang digunakan dalam

gagasan-gagasan ini. Tidaklah sulit untuk melihat relevansi kebajikan dan nilai-nilai yang tersirat dalam spiritualitas Kristen bagi kondisi yang diutarakan dalam konsep spiritualitas bisnis.

### **Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

1. Bagaimana Anda mengaitkan apa yang Anda peroleh dari ibadah, pemahaman Alkitab dan berbagai praktik spiritualitas dengan bisnis Anda dan visinya?
2. Apakah doa Anda berfungsi dalam kehidupan Anda? Seberapa sering gereja Anda berdoa untuk pebisnis?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya etnis Anda yang diteguhkan oleh spiritualitas Kristen, dan nilai-nilai apa yang ditantang?



## SEJARAH KEKRISTENAN

- *Perkembangan dari sebuah persekutuan sederhana yang terdiri dari para murid Yesus sampai menjadi agama terbesar dunia adalah suatu proses yang kompleks, sulit, namun mengagumkan.*
- *Sejak awal sejarahnya, telah ada variasi dan keragaman pada cara-cara gereja mengungkapkan imannya, menyampaikan pesannya, dan mengorganisasi lembaga-lembaganya.*
- *Penganiayaan, pembatasan, kecurigaan, dan bidah (doktrin yang tidak alkitabiah) menantang gereja dari waktu ke waktu.*
- *Belajar dari pertemuannya dengan budaya, filsafat, dan agama-agama lain, gereja harus mampu menyeimbangkan kesetiaan pada injil dengan keterbukaan pada sumber-sumber spiritual dan moral lainnya.*
- *Gereja harus waspada terhadap eksploitasi politik dan ekonomi yang berupaya mengalihkan gereja dari visi dan misinya yang sesungguhnya.*
- *Gereja harus terus memainkan peran penting dalam pengembangan peradaban, bangsa-bangsa, dan masyarakat di dunia ini.*



Embrio gereja adalah persekutuan meja yang dilakukan para murid Yesus ketika berkumpul di Yerusalem setelah kenaikan Yesus ke surga. Seperti yang disaksikan oleh Alkitab (Kisah Para Rasul 2), sebuah peristiwa ajaib terjadi ketika kota itu sedang merayakan Pentakosta, hari raya

Yahudi lima puluh hari setelah Paskah. Pada hari itu, kelompok-kelompok orang Yahudi yang berada di berbagai negara, dan tidak lagi mengerti bahasa nenek moyang mereka, datang ke Yerusalem untuk mengikuti perayaan itu. Pada hari itu lah, Roh Kudus turun atas para murid dan membuat mereka berkotbah sehingga setiap pengunjung memahami kotbah mereka seakan-akan kotbah itu diucapkan dalam bahasa mereka masing-masing. Orang Kristen menganggap peristiwa itu sebagai titik awal sejarah gereja dan mengubah Pentakosta menjadi perayaan Roh Kudus.

## **Gereja Mula-Mula: Abad Pertama Sampai Keenam**

Karena para murid adalah orang Yahudi, anggota jemaat Kristen yang pertama semuanya adalah orang Yahudi. Sebenarnya, mereka tidak bermaksud memisahkan diri dari masyarakat Yahudi pada umumnya dengan hukum agama dan tradisi budaya yang khas. Namun demikian, karena jemaat mula-mula itu berpegang erat pada ajaran Yesus, muncullah ketegangan dengan kaum elit agamawi yang menuduh komunitas Kristen sebagai aliran sesat. Sementara kaum elit Yahudi memusuhi jemaat, ajaran dan kehidupan komunitas gereja menarik banyak orang non-Yahudi, mula-mula kaum proselit (orang asing yang bersimpati pada tradisi Yahudi), lalu orang asing yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan orang Yahudi. Di kemudian hari, pekerjaan misi Rasul Paulus ke bagian barat kekaisaran Romawi, yang ditujukan bagi orang asing di negara mereka masing-masing, mendorong gereja mula-mula untuk membentuk identitas mereka sendiri yang sama sekali berbeda dari agama dan tradisi Yahudi. Dimulai dari jemaat non-Yahudi pertama di Antiokhia (sekarang Syria), jemaat-jemaat Kristen yang baru dibangun di banyak tempat dari Asia Kecil (sekarang Turki) dan Yunani sampai Roma. Pada pertengahan abad ke-2, Kekristenan telah menyebar secara luas dari Eropa Barat sampai Asia Tengah.

Karena jemaat-jemaat awal dibentuk di tempat dengan budaya yang berbeda-beda, ada banyak variasi di antara mereka ini dalam tata ibadah dan pengelolaan komunitas. Meskipun demikian, sebagai reaksi atas kelompok-kelompok gnostik yang muncul pada abad ke-2, yang menantang pesan-pesan penting gereja, gereja memperkuat unsur institusinya. Sebagai akibatnya, ibadah dibuat lebih terstruktur, pelaksanaan disiplin diperketat, dan kepemimpinan gereja dibuat lebih hirarkis.

Abad ke-2 ditandai dengan peran tokoh-tokoh gereja mula-mula, khususnya Ignatius, Polycarpus dan Justin Martyr, yang semuanya dibantai oleh pemerintah Romawi dengan tuduhan menjadi ancaman politik. *Orang Kristen menderita penganiayaan sejak awal.* Selain karena ketegangan dengan orang Yahudi, banyak pemimpin agama-agama lain juga tidak menyukai orang Kristen karena cara hidup mereka yang berbeda. Orang Kristen tidak hanya menghindari seni populer dan tontonan olah raga yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang martabat manusia dan hidup kudus, mereka juga menolak ikut serta dalam ritus ibadah kaisar. Hal ini menimbulkan kecurigaan di pihak penguasa Romawi bahwa orang Kristen adalah pemberontak. Karenanya, penganiayaan orang Kristen datang dari dua pihak: dari kelompok masyarakat tertentu, dan dari penguasa Romawi. Sampai tahun 250, penganiayaan paling banyak berasal dari rakyat dan berkarakteristik serangan insidental dan lokal. Perkecualian dari ini semua adalah pembantaian orang Kristen yang diperintahkan oleh Kaisar Nero pada tahun 64. Dari tahun 250 sampai 313, penganiayaan menjadi lebih masif dan sistematis karena inisiatifnya berasal langsung dari pemerintah Romawi, terutama di bawah Kaisar Decius (tahun 250) dan Diocletian (tahun 303). Pada masa penganiayaan itu, banyak pemimpin gereja dibunuh, termasuk para uskup di Roma, Antiokhia, Yerusalem, dan Kartago.

*Pada tahun 313, Kaisar Constantine mengeluarkan Dekrit Milan, yang membalikkan kebijakan negara terhadap gereja. Menyadari kegagalan pendahulunya dalam melumpuhkan gereja dan potensi gereja menjadi suatu kekuatan yang mempersatukan di kekaisaran, Constantine menghentikan penganiayaan dan mengakui hak-hak orang Kristen sebagai warga negara yang sah. Selain itu, Constantine memperlakukan gereja dengan keistimewaan dan memberi kesan bahwa ia sendiri tertarik pada kepercayaan Kristen. Perlakuan istimewa bagi gereja bahkan ditambah lagi pada masa Kaisar Theodosius, pengganti Constantine, yang menyatakan Kekristenan sebagai agama negara. Tetapi, dukungan dari kekaisaran bukan tanpa agenda politik. Para kaisar yang mendukung gereja juga menuntut hak untuk mengatur kepemimpinan gereja. Ini mengakibatkan kontroversi di dalam gereja sehubungan dengan hubungan negara-gereja. Sejumlah orang Kristen menolak terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja yang disponsori negara dan mendirikan komunitas lokal di daerah-daerah pedalaman yang kemudian menjadi biara-biara.*

Sementara posisi politik gereja menguat, kehidupan internal gereja menghadapi ancaman lagi dalam bentuk *kontroversi doktrin*. Yang paling menantang adalah kontroversi atas masalah-masalah Kristologi, seperti: hubungan antara Yesus dan Bapa. Kontroversi-kontroversi itu meningkatkan minat di kalangan pemimpin gereja untuk mempelajari isu-isu teologis, terutama yang berkaitan dengan hakikat Kristus. Kontroversi-kontroversi itu dibicarakan dan diselesaikan di Konsili Nicea (tahun 325), Konstantinopel (tahun 381), dan Kalsedon (tahun 451).

## **Masa Pertengahan: Abad ke-7 Sampai ke-15**

Masa pertengahan ditandai dengan perpecahan antara gereja Barat (Roma) dengan gereja Timur (Konstantinopel) pada tahun 1054,

munculnya agama Islam di negara-negara Arab, berdirinya ordo-ordo dan biara-biara yang menekankan spiritualitas bagi kaum miskin, dan perkembangan teologi skolastik di gereja Barat.

Gereja Barat mengacu pada komunitas-komunitas Kristen di sebelah barat kekaisaran Roma, dan gereja Timur di sebelah timur kekaisaran. Ada perbedaan antara kedua kelompok komunitas Kristen itu dalam hal tata gereja, penekanan doktrin, dan perspektif tentang hubungan gereja-negara. Setelah beberapa kegagalan untuk menyelaraskan perbedaan-perbedaan itu, pemisahan struktural terjadi ketika gereja Barat dikelompokkan di bawah kepemimpinan uskup Roma, yang disebut Paus. Gereja-gereja di sebelah timur kekaisaran mempertahankan sistem episkopal di mana penguasa tertinggi terbagi di antara para uskup sebagai pemimpin-pemimpin regional. Gereja Barat kemudian dikenal sebagai Gereja Roma Katholik, dan gereja Timur disebut Gereja Orthodox.

Islam muncul di abad ke-7 di negara-negara Arab (Mohammad: tahun 570-632). Dalam waktu kurang dari seabad kekhalfahan Islam merebut bagian timur kekaisaran Roma dan seluruh Persia. Ada sejumlah besar orang Kristen di beberapa bagian tertentu yang direbut oleh kekhalfahan Islam. Hubungan antara penguasa Islam dan komunitas Kristen di daerah-daerah itu cukup bagus. Meskipun kekhalfahan mengubah sistem politik dan hukum menurut apa yang mereka percaya sebagai hukum Islam, komunitas Kristen diberi hak otonomi relatif. Tetapi dari tahun 1050-1450 Eropa Barat yang beragama Kristen dan Turki yang beragama Islam terlibat peperangan panjang yang oleh orang Kristen disebut “Perang Salib”. Alasan peperangan itu sebenarnya politis, namun kedua belah pihak menggunakan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan dari bangsa mereka dan penguasa keagamaan.

Sebagai reaksi terhadap kecenderungan gereja (Barat) yang terlalu memusatkan perhatian pada kekayaan dan kekuasaan, beberapa orang

Kristen memromosikan cara hidup asketis. Banyak di antara mereka berasal dari keluarga kaya namun kemudian memilih hidup sederhana dengan dan demi kaum miskin. Di antara mereka adalah Francis dari Asisi yang mendirikan ordo Friars Minor, dan Dominic de Guzman yang mendirikan ordo Preachers.

Gereja abad pertengahan menyadari perlunya menyediakan tanggapan teologis terhadap kebangkitan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato dan Aristoteles. Teolog yang paling penting pada periode ini adalah Thomas Aquinas, seorang biarawan Dominican. Karya hebat Thomas di bidang teologi, *Summa theologiae*, adalah sebuah sumber pembelajaran teologi yang sangat penting bahkan sampai saat ini. *Summa* cukup berhasil memberikan argumen yang menjelaskan posisi teologi Kristen dalam wacana filsafat.

## **Reformasi: Abad ke-16 Sampai ke-17**

Sejak awal abad ke-16, telah ada gerakan-gerakan di Gereja Roma Katholik yang kecewa dengan penekanan gereja terhadap ritualitas, kepentingan institusi dan kekuasaan. Aspirasi-aspirasi dari gerakan-gerakan semacam itu memuncak pada tahun 1517 ketika Martin Luther, seorang biarawan dan teolog Jerman, menempelkan 95 dalil di pintu Gereja Puri di Wittenberg. Dalam dalil-dalil itu, Luther menggugat pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan Gereja Roma Katholik yang dianggapnya sungguh-sungguh menyimpang dari prinsip-prinsip Alkitab. Meskipun tesis Luther mengkritik tradisi dan ajaran-ajaran gereja secara luas, yang memicu tindakan Luther adalah penjualan surat pengampunan dosa oleh Johann Tetzel sebagai bagian dari proyek penggalangan dana untuk membangun basilika (gereja) Santo Petrus di Roma.

Dalil-dalil Luther memperoleh dukungan antusias dari orang Jerman yang telah merindukan pembaruan. Meskipun mendapat reaksi keras

dari Paus, Luther meneruskan gerakannya dengan memperbaiki doktrin, tata ibadah, dan tata gereja. Tindakannya ini kemudian mengilhami gerakan-gerakan lain oleh beberapa akademisi dan pemimpin Kristen, termasuk di dalamnya Ulrich Zwingli di Zurich dan John Calvin di Strasbourg, dan kemudian Jenewa. Ketiga tokoh reformasi itu mengkritisi sikap gereja yang terlalu meninggikan sumber-sumber non-Alkitab dan menyerukan agar kembali kepada Alkitab sebagai acuan utama bagi tindakan dan ajaran gereja. Karena reaksi memusuhi dari kepemimpinan gereja di Roma, akibat tak terelakkan dari gerakan reformasi adalah pemisahan gereja-gereja yang terkait dengan gerakan tersebut dari kepemimpinan Paus. Gereja-gereja ini lalu disebut Protestan. Karena reformasi adalah inti Kekristenan Protestan, pandangan-pandangan kritis dan tindakan pembaruan terus berlanjut di gereja-gereja Protestan. Tokoh kritis generasi berikutnya dari gereja ini muncul dan menghasilkan gaya gereja yang baru, seperti Gereja Baptis, Methodis, dan Pantekosta.

## **Kekristenan di Asia**

Kekristenan diperkenalkan di Asia sejak abad ke-4 dengan didirikannya gereja di India Selatan (Kalangan Kristen pengikut Rasul Thomas mengaku telah ada di sana sejak abad pertama) dan Gereja Nestoria di kerajaan Parthia, yang kemudian menjadi Persia dan sekarang Irak dan Iran. Gereja Nestoria mengirimkan misionaris ke hampir seluruh Asia termasuk Cina melalui jalur perdagangan Asia. Namun demikian, misi Gereja Nestoria gagal menghasilkan sebuah komunitas Kristen yang kuat karena penolakan dari dan kompetisi dengan agama-agama yang telah lebih dahulu ada dan didukung oleh para penguasa di negara-negara tersebut. Mendekati tahun 1400 hasil dari misi Nestoria sudah hampir lenyap. Bahkan di Iran dan Irak, Gereja

Nestoria kini hanyalah sebuah kelompok minoritas yang kecil, dengan anggota kurang dari 50.000 orang.

Sebagian besar gereja di Asia sekarang adalah hasil dari pekabaran injil Eropa dan Amerika, yang dimulai pada abad ke-16. Para misionaris Roma Katholik yang awal berasal dari Spanyol dan Portugal. Pada awalnya, misi gereja dilekatkan pada proyek-proyek ekspansi politik dan ekonomi dari negara pengirim. Tetapi, sejak tahun 1550 gereja menyelenggarakan misi secara terpisah, karena menyadari adanya konflik kepentingan yang serius antara gereja dan negara di bidang pekabaran injil. Ordo –ordo Roma Katholik, terutama *the Society of Jesus* (Jesuit) mengambil alih pekerjaan misi itu. Di antara misionaris yang berpengaruh adalah Francis Xavier dan Matteo Ricci. Para misionaris dari kelompok Jesuit bekerja di banyak negara Asia dan belajar bagaimana menghadapi kepekaan budaya dari penduduk lokal.

Misi-misi Protestan yang dipengaruhi pietisme datang ke Asia pada awal abad ke-18. Misionaris yang pertama adalah Bartholomeus Ziegenbalg, orang Jerman yang dikirim oleh raja Denmark untuk melakukan penginjilan di Tranquebar, India. Pada abad ke-19, lebih banyak lagi misionaris Protestan yang dikirim ke Asia oleh gereja-gereja Potestan dan badan-badan misi di Eropa barat, tanpa dukungan dari pemerintah mereka. Badan-badan misi itu termasuk The London Missionary Society (LMS), The Netherlands Zendeling Genootscap (NZG), The Rheinische Missions Gesellschaft (RMG) , dan The Basel Mission (BM). Para misionaris itu menghadapi tantangan budaya lokal dengan sikap yang berbeda-beda. Beberapa mencoba mengganti tradisi-tradisi budaya lokal dengan budaya Eropa, sementara ada juga yang lebih menaruh hormat pada budaya dan agama-agama setempat. Sampai saat ini masih banyak gereja di Asia yang sangat dipengaruhi oleh budaya Barat, baik dalam corak peribadatan, sistem organisasi, maupun teologinya. Meskipun demikian, upaya-upaya kontekstualisasi teologi

yang mendorong gereja-gereja untuk lebih berwajah Asia telah banyak menampakkan hasil.

### **Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

- Bagaimana faktor-faktor politik dan ekonomi memengaruhi sejarah gereja dengan menyebarluaskan atau membatasi iman Kristen?
- Mengapa gereja harus bebas dari intimidasi politik dan penjajahan ekonomi?
- Apa yang harus dilakukan gereja dalam menghadapi penganiayaan dan pembatasan?
- Bagaimana gereja dapat membantu mengembangkan masyarakat dan menghargai serta mentransformasi budaya Asia?



## DENOMINASI KRISTEN

- *Karena perbedaan-perbedaan dalam penekanan doktrin, sistem organisasi, dan pertimbangan moral, gereja Kristen terbagi menjadi beberapa denominasi dan kubu teologis.*
- *Ketika mengerjakan misinya, setiap denominasi dan setiap kubu teologis menghasilkan turunan-turunannya di berbagai bagian dunia.*
- *Gerakan ekumenis mengupayakan keesaan gereja.*

### Denominasi Utama



Kita menggunakan istilah denominasi untuk pengelompokan gereja menurut penekanan doktrin dan/atau sistem organisasi. Perpecahan besar pada tahun 1054 membagi gereja menjadi dua cabang besar, yakni Gereja Ortodoks di sebelah timur kekaisaran Roma dan Gereja Roma Katholik di sebelah barat. Reformasi pada abad ke-16 menyebabkan keragaman lagi dengan pembagian dari Gereja Roma Katholik. Jemaat yang mengikuti kepemimpinan Martin Luther, sebagian besar di wilayah Jerman, terkelompokkan menjadi gereja Lutheran, sementara mereka yang mengikuti John Calvin dikelompokkan, kebanyakan di Swiss dan Belanda, sebagai gereja Reformed atau, di Skotlandia, gereja

Presbiterian. Gereja-gereja Lutheran dan gereja-gereja Reformed/Presbiterian juga disebut Protestan. Gereja Inggris, disebut Anglikan, mengambil posisi antara paham Roma Katolik dan Protestanisme. Dari tradisi Anglikan, muncul beberapa denominasi, termasuk Gereja Metodis, Bala Keselamatan, gereja Brethren, dan gereja Kongregasional. Gereja Baptis adalah cabang dari aliran Kongregasional, sementara aliran Pantekosta berasal dari tradisi Metodis.

## **Gerakan Injili dan Karismatik**

Denominasi yang paling cepat berkembang saat ini adalah gerakan injili dan karismatik. Di banyak denominasi, terdapat kelompok-kelompok injilli dan karismatik. Ada juga denominasi yang dibentuk secara khusus berdasarkan kepercayaan injili atau karismatik.

Paham injili sebagai suatu gerakan mula-mula muncul pada abad ke-19 di dalam gereja-gereja Protestan sebagai reaksi terhadap rasionalisme dan liberalisme yang berakar pada masa Pencerahan dan Renaisans. Pemimpin paham injili menuduh gereja terlalu berkompromi dengan gagasan-gagasan tersebut sehingga mengorbankan kepercayaan yang mendasar pada Alkitab. Paham injili memiliki ciri penafsiran Alkitab secara harafiah, pembelaan diri terhadap kritik rasional doktrin-doktrin Kristen, dan semangat yang tinggi untuk mendirikan gereja.

Gerakan karismatik mirip dengan paham Pantekosta dan muncul pada awal abad ke-20. Gerakan ini mula-mula berkembang sebagai gerakan pembaruan spiritual di dalam Roma Katolik dan gereja-gereja lain dari aliran utama. Sebagaimana gereja-gereja Pantekosta, gerakan karismatik menekankan pengalaman nyata Roh Kudus seperti yang digambarkan dalam Alkitab, dalam bentuk bahasa lidah, penglihatan, nubuatan, dan penyembuhan ilahi. Ada pula gereja-gereja karismatik yang menonjolkan apa yang disebut “injil kemakmuran”, yang

berupaya mengaitkan ajaran-ajaran Kristen dengan tuntutan dunia modern tentang kekayaan, kesehatan, dan keselamatan.

Hampir semua denominasi mempunyai visi untuk hadir mengglobal dan berupaya membuat visi itu terwujud melalui proyek-proyek misi atau penginjilan. Akibatnya, hampir setiap gereja di mana pun dapat dikenali afiliasinya dengan denominasi tertentu. Namun, ada pula jemaat yang menyatakan diri sebagai “gereja bebas” dalam arti bahwa mereka tidak memiliki ikatan formal dengan denominasi apa pun. Gereja bebas lebih fleksibel dalam ibadah dan gaya organisasinya, serta mandiri secara finansial dan institusional. Tapi, kebanyakan gereja bebas cenderung mengikuti ajaran-ajaran kelompok injili atau karismatik.

## **Gerakan Ekumenis**

Meskipun sebenarnya keragaman itu wajar-wajar saja, konflik dan perpecahan seperti yang terjadi dalam sejarah gereja tidak sesuai dengan sifat gereja. Injil Yohanes mencatat doa Yesus yang berharap agar semua pengikutnya akan menjadi satu (Yohanes 17:21) dan dikenal sebagai komunitas yang berbagi kasih (Yohanes 13:35). Inkulturasi injil dalam berbagai budaya, berbagai sektor kemasyarakatan, serta berbagai bahasa diperlukan dan positif, namun perpecahan yang terus menerus dalam gereja dan kadang kala konflik yang keterlaluan sungguh merupakan kenyataan yang menyedihkan. Hal ini telah disadari oleh para pemimpin dari denominasi aliran utama. Upaya kesatuan telah lama menjadi agenda dari denominasi-denominasi tersebut. Upaya ini dikenal dengan nama gerakan ekumenis. Dewan Gereja-gereja (WCC: *The World Council of Churches*) yang memiliki kantor pusat di Jenewa/Swiss adalah suatu badan lintas denominasi yang didirikan untuk tujuan itu, dan beranggotakan 350 gereja dari semua benua. Denominasi-denominasi utama Protestan, Anglikan, dan Orthodox kini menjadi anggota dari WCC. Gereja Roma Katholik tidak

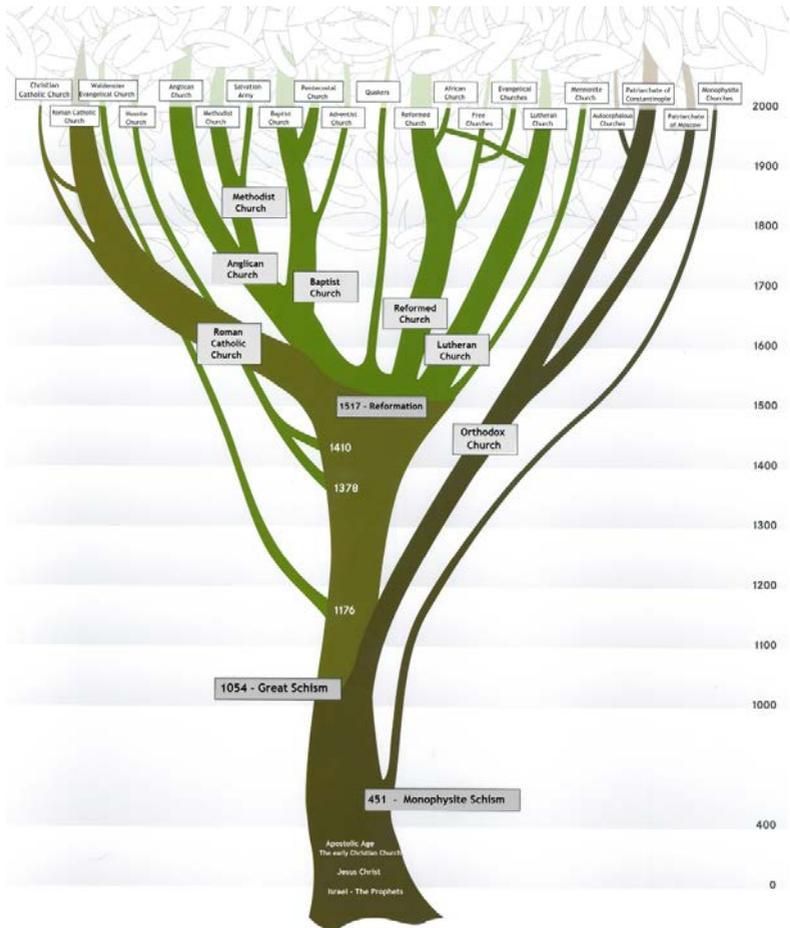
menjadi anggota WCC namun telah menjadi mitra strategis sejak tahun 1960an. Badan-badan yang menyatukan denominasi-denominasi sejenis, seperti WCRC: *the World Communion of Reformed Churches*, LWF: *the Lutheran World Federation, the Anglican Communion*, WMC: *the World Methodist Council*, ada di tingkat global, nasional, maupun regional. Meskipun gerakan ekumenis ini berhasil mendorong terjadinya kepedulian bersama di kalangan orang Kristen pada keadilan, perdamaian, pluralisme, dan lingkungan hidup, masih banyak yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi keesaan gereja.

Di seluruh dunia, 2,2 miliar orang Kristen mewakili 33% penduduk dunia: 50% Katolik, 37% Protestan dan 12% Orthodox.

## **Pengaruh Denominasi Kristen di China**

Baik Kristen Protestan dan Katolik Roma, keduanya mempunyai versi mereka sendiri dalam Kekristenan China. Akan tetapi, sesuai dengan semangat nasionalisme, gereja-gereja China, termasuk gereja Katolik, cenderung membatasi hubungan mereka dengan Kristen di Barat. Pada era Revolusi Budaya, semangat ini ditunjukkan khususnya dalam menyatakan diri sebagai “trinitis” sifat gereja. Denominasi Protestan bergabung dalam Three Self Movement (Gerakan Trinitis), sementara Gereja-gereja Katolik membentuk Asosiasi Patriot Katolik.

Akan tetapi fenomena gereja paling menarik di China adalah banyaknya jumlah gereja. Bangunan gereja di China berbeda dengan gereja-gereja bebas di Negara-negara Barat seperti Amerika Serikat. Kongregasi mereka dibentuk oleh Kristen China dari latar belakang Katolik Roma dan Protestan, dalam menghadapi represi dari pemerintah selama Revolusi Budaya. Sementara Gereja Protestan dan Gereja Katolik terdaftar secara resmi, kebanyakan gereja China “tidak terdaftar”. Gereja-gereja China terbebas dari “pendaftaran” dan denominasi” China yang resmi.



**Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

1. Apakah menurut Anda sebuah denominasi tertentu dapat mewadahi semua kebenaran lengkap iman Kristen?
2. Haruskah denominasi-denominasi bersaing atau bekerja sama?
3. Bagaimana Anda dapat berperan serta dalam upaya keesaan gereja?

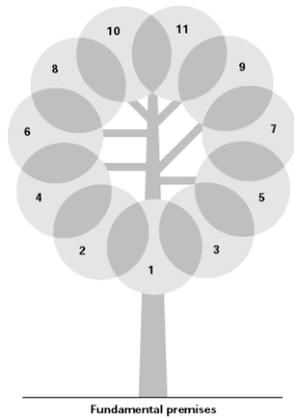
## BISNIS YANG KRISTIANI

- Bagi orang Kristen, bisnis dan ekonomi sebagai penghasil barang dan jasa merupakan pelayanan kepada Allah untuk meningkatkan kehidupan manusia.
- Bisnis yang kristiani dilandasi nilai-nilai dan kebajikan inti.
- Orang kunci bagi bisnis kristiani adalah para pebisnis dengan nilai-nilai, kebajikan dan keyakinan mereka, didukung oleh manajemen, karyawan, investor, komunitas dan gereja Kristen.



**Nilai-nilai** adalah patokan, arah mendasar bagi kehidupan pribadi dan masyarakat seperti keadilan atau kebebasan. Nilai-nilai itu laksana ranting-ranting utama pada sebuah pohon yang bersama-sama membentuk pohon itu. Nilai-nilai itu seperti jalur di sepanjang jalan tol atau jalan raya untuk membimbing dan menjaga agar tidak tersesat.

**Kebajikan** adalah *sikap*, tingkah laku individu dan konkretisasi nilai-nilai. Misalnya, nilai kesetaraan dan keadilan nampak jelas dalam kebajikan saling menghormati satu sama lain dan kerendahan hati. Kebajikan dapat dibandingkan dengan cara seorang pengemudi mengemudikan mobilnya di jalan atau bagaimana binatang bergerak dari satu ranting ke ranting lain di pohon.



**Premis** adalah dasar dan prakondisi nilai dan kebajikan. Misalnya, kehidupan, kasih dan martabat adalah prakondisi bagi kebebasan dan keadilan. Ini seperti akar pohon atau jalan raya dengan semua lapisannya. Sebuah pohon mati tanpa tanah dan akar, dan sebuah jalur atau instruksi mengemudi sebaik

apa pun tak berarti jika tidak ada jalanan. Daftar sepuluh premis, dua belas nilai, dan dua belas kebajikan berikut ini tidaklah abadi dan bukan merupakan urutan hirarkis. Sebagaimana ranting-ranting pohon atau sebagaimana titik pada sebuah lingkaran, ada saling ketergantungan di antara premis, nilai, dan kebajikan, dan memiliki prinsip sama pentingnya. Tetapi dalam sebuah situasi tertentu, satu premis, nilai atau kebajikan dapat menjadi lebih atau kurang penting dan relevan dibandingkan lainnya.

### **Premis dalam Pandangan Iman Kristen**

- Aku ingin hidup.

- Aku tidak dapat bertahan bila sendirian, hanya dapat bertahan dalam sebuah komunitas.
- Aku tidak dapat menghasilkan hidupku sendiri. Hidupku adalah pemberian dari Allah.
- Allah sebagai Pencipta yang hebat menginginkan kehidupan dengan keragamannya.
- Allah sebagai Yesus Kristus ingin menyelamatkan hidup, bukan menghancurkannya.
- Terimakasihku kepada Allah adalah landasan tindakan yang bertanggungjawab.
- Allah sebagai Roh Kudus adalah suatu kekuatan yang membebaskan, mampu bekerja melalui seluruh umat manusia.
- Manusia tidak mungkin sempurna. Allah mengampuni kita dan memungkinkan permulaan baru.
- Kehidupan di bumi hanyalah sekedar mencicipi kelimpahan kekal. Ini membebaskan kita dari keserakahan.
- Iman, harapan dan kasih (1 Korintus 13:13) adalah dasar dari nilai-nilai dan kebajikan.

## **Nilai-Nilai Kristiani Yang Fundamental**

- *Keadilan/kesetaraan*: Seluruh umat manusia diciptakan oleh Allah dan adalah anak-anaknya. Allah sendiri adalah pencipta, semua manusia adalah ciptaannya. Ini menciptakan kesetaraan fundamental bagi semua pria, wanita, dan anak-anak. Masyarakat harus memungkinkan kesetaraan akses terhadap sumber-sumber daya demi kehidupan yang bermartabat.
- *Belas kasih dan kepedulian*: belas kasih pada orang lain dan kepedulian pada yang lebih lemah dalam masyarakat merupakan konsekuensi dari kesetaraan dan keadilan ini, serta konsekuensi

dari kebebasan Kristen. Bebas dari dosa membawa pada bebas untuk memedulikan dan menunjukkan solidaritas.

- *Penatalayanan/Kepemimpinan yang melayani*: bertindak sebagai penatalayan yang baik berarti menggunakan sumber-sumber daya alam, manusia, finansial, dan organisasi yang dipercayakan kepada kita secara efisien dan bertanggungjawab demi tujuan dan komunitas.
- *Kebebasan*: Manusia cenderung egois dan lebih percaya pada dirinya sendiri daripada percaya pada Allah. Ini disebut dosa. Allah dalam Kristus membebaskan orang percaya dari dosa ini dan mengundang mereka untuk memercayai Allah. Bergantung pada kebijaksanaan Allah membuat manusia bebas dari ketergantungan pada diri sendiri dan penyelamatan diri. Kita menjadi bebas untuk memerhatikan orang lain.
- *Keberlanjutan*: Allah-Kristus tidak hanya membebaskan manusia, melainkan seluruh ciptaan. Ciptaan yang bukan manusia juga menderita karena kekerasan dan ketidakadilan, serta mencari perdamaian dan pembebasan dari penderitaan. Manusia dan bukan manusia bersama-sama membangun ekosistem sebagai rumah Allah yang disebut bumi. Memedulikan ciptaan itu penting bagi iman Kristen karena menghancurkan bumi ini berarti melawan Allah sendiri.
- *Pertanggungjawaban/akuntabilitas*: Pertanggungjawaban artinya tanggapan pada Allah, mengembalikan apa yang kita terima, menunjukkan akuntabilitas atas apa yang telah dipercayakan kepada kita.
- *Peran serta/komunitas*: semua manusia dapat berkontribusi untuk meningkatkan kehidupan, termasuk anak-anak, orang lanjut usia, dan kaum difabel. Keselamatan seorang diri tidaklah mungkin. Orang Kristen harus selalu mengupayakan kebaikan bersama bagi komunitas dan umat Allah.

- *Berbagi/solidaritas*: membangun komunitas perlu berbagi dan solidaritas agar mengurangi kesenjangan yang selalu ada.
- *Transparansi*: Komunitas hanya dapat dibangun berdasarkan kepercayaan, keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi dan finansial. Allah adalah Allah terang dan bukan kegelapan, Allah yang menyingkap, bukan merahasiakan.
- *Inovasi*: Allah memberi manusia kemampuan yang hampir tanpa batas untuk kreatif dan inovatif bagi keselamatan dan pengembangan hidup dan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas dengan lebih efisien dan berkelanjutan sebagai satu ungkapan rasa syukur dan suka cita pada Allah dan kerajaan Allah.
- *Perdamaian*: Kesenjangan dan ketidakadilan yang besar menyebabkan konflik, ketidakstabilan dan peperangan. Perdamaian adalah hasil dari keadilan, kepedulian, kebebasan dan solidaritas.
- *Pengampunan/rekonsiliasi*: pemikiran dan tindakan manusia tidak dapat dibebaskan dari kesalahan, ketidaksempurnaan, dan dosa. Pengampunan Allah dan pengampunan manusia terus menerus memungkinkan permulaan baru, mengatasi kebuntuan, dan membuka jalan bagi masa depan.

## **Kebajikan Kristen Yang Fundamental**

(Contoh kebajikan untuk pebisnis)

- *Rasa terima kasih*: berterimakasihlah untuk semua yang Anda terima dari Allah, manusia, dan alam
- *Kebenaran*: jangan berbohong, berkatalah benar tentang biaya, kerusakan, dan bahaya yang sebenarnya
- *Integritas*: bertindak dengan jujur, menghindari agenda tersembunyi dan trik, tepati janji

- *Percaya*: Percaya pada Allah, karyawan, dan pemangku kepentingan
- *Hormat*: tunjukkan rasa hormat dan kelembahlembutan pada orang lain dan perlakukan mereka sebagai tamu Anda
- *Kemurahan hati*: murah hati dalam menyalurkan berkat bagi orang lain sebagaimana Allah bermurah hati memberkati Anda
- *Hati-hati*: cermat dalam menggabungkan pengambilan risiko dan minimalisasi risiko
- *Keberanian*: mengambil risiko bisnis dan melawan ketidakadilan
- *Suka cita*: bersukacita, memuji dan bersyukur pada Allah karena berkat-berkat Allah
- *Harmoni*: Menyeimbangkan kepentingan dan nilai-nilai yang berbeda secara selaras.
- *Kecukupan*: Memakai yang Anda butuhkan, hemat dengan sumber-sumber daya, menghindari keserakahan
- *Kesederhanaan*: rendah hati, ingat bahwa Anda adalah hamba, bukan raja atau pemilik dunia

## **Beberapa Referensi Alkitab**

- Matius 23:23: “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.”
- 1 Korintus 13:13: “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”
- Kolose 3:12-14: “(12) Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas

kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. (13) Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. (14) Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”

- Kolose 4:2 dan 5-6: “(2) Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur. (5) Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. (6) Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.”

### **Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

1. Dengan nilai-nilai dan kebajikan yang mana Anda setuju?
2. Di mana Anda tidak setuju atau menambahkan atau menghilangkan nilai dan kebajikan yang penting bagi Anda dan pemahaman Anda tentang iman Kristen?
3. Nilai-nilai dan kebajikan mana yang lebih mudah diimplementasikan dan mana yang sulit?
4. Nilai dan kebajikan mana yang mempunyai prioritas tertinggi bagi Anda, sekarang?



## DUA BELAS MISI

- Perusahaan Kristen dipandu oleh lima prinsip (dimensi): berpusat pada Kristus, berorientasi pada manusia, berorientasi pada kinerja, berorientasi pada kreasi, berorientasi pada masyarakat.
- Kelima prinsip tersebut sesuai dengan lima prinsip keberlanjutan dan lima prinsip pribadi.
- Prinsip-prinsip ini diungkapkan dalam dua belas misi/kriteria.



Sertifikasi Perusahaan yang Digerakkan Nilai (*Values-driven Enterprise Certificate/VEC*) adalah sebuah inisiatif Kingdom College, (Beijing/Hong Kong) dengan Globethics.net (Jenewa/

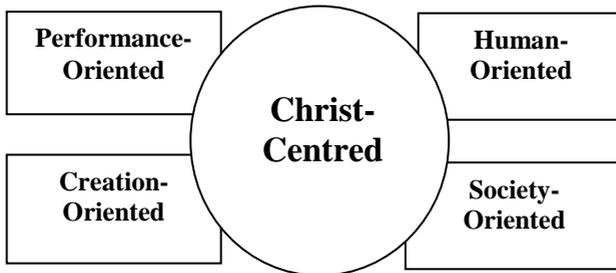
Swiss) bagi pebisnis Kristen di Asia.

Perusahaan-perusahaan yang mengikuti proses VEC memusatkan bisnis mereka pada lima prinsip dan dua belas misi, yang juga disebut kriteria. Prinsip-prinsip itu adalah bidang orientasi yang umum. Misi dan kriteria adalah domain dan bidang aksi.

Prinsip-prinsip itu diuraikan ke dalam bermacam-macam materi pelatihan dan sertifikasi.

## Lima Prinsip

1. *Berpusat pada Kristus*: Yesus Kristus (Allah Tritunggal) adalah landasan orientasi bagi semua sektor kehidupan, termasuk kehidupan pribadi.
2. *Berorientasi pada manusia*: Ekonomi harus melayani manusia, memenuhi kebutuhan (dasar) mereka, serta mengembangkan kesetaraan/keadilan. Keuntungan bukanlah tujuan, melainkan sarana yang perlu untuk melayani manusia dengan lebih baik lagi.
3. *Berorientasi pada kinerja*: barang dan jasa yang berkualitas tinggi, aman, inovatif, efisien, dapat diandalkan, dan awet.
4. *Berorientasi pada kreasi*: perlindungan lingkungan, kecermatan penggunaan sumber-sumber daya yang terbatas.
5. *Berorientasi pada masyarakat*: ekonomi dan bisnis adalah pelayanan bagi semua pemangku kepentingan agar dapat membangun bangsa yang stabil, damai, dan berkelanjutan.



Kelima prinsip ini dapat juga dirumuskan menjadi

## Lima Prinsip Keberlanjutan

Keberlanjutan berarti suatu keadaan ekosistem planet, di mana umat manusia dan sistem buatan manusia merupakan bagian yang fungsional, di mana alam makhluk hidup dan non makhluk hidup,

spesies biologi, dan kemanusiaan hidup berdampingan dalam ketergantungan yang saling menguntungkan dan keseimbangan yang dapat dipelihara secara jangka panjang.

1. *Berpusat pada Kristus*: Keberlanjutan berarti memelihara keseimbangan ekosistem planet.
2. *Berorientasi pada manusia*: keberlanjutan hidup di tempat kerja dan di rumah.
3. *Berorientasi pada kinerja*: keberlanjutan kinerja bisnis.
4. *Berorientasi pada kreasi*: keberlanjutan alam dan ekosistem.
5. *Berorientasi pada masyarakat*: keberlanjutan masyarakat dengan integrasi sosial.

Kelima prinsip ini juga dapat dirumuskan menjadi

### **Lima Prinsip Pribadi**

1. *Berorientasi pada keluarga*: memerhatikan keluarga kita
2. *Berorientasi pada karakter*: teguh dalam menganut nilai-nilai kita
3. *Berorientasi pada kemampuan*: menggunakan talenta kita sebaik-baiknya dalam memikul tanggung jawab kita
4. *Berorientasi pada kesehatan*: memerhatikan kesehatan kita sendiri maupun kesehatan orang lain
5. *Berorientasi pada suka cita*: memenuhi semua kegiatan dengan suka cita atas keindahan hidup dan rasa syukur pada Allah

### **Dua Belas Misi/Kriteria**

Kriteria itu mewakili dua belas aspek dan bidang kegiatan dari sebuah perusahaan Kristen. Kriteria ini dikembangkan secara mendetil dalam Buku Pedoman VEC yang ke-2.

Berpusat pada Kristus

1. *Nilai-nilai*: iman dan nilai-nilai Kristen

Berorientasi pada manusia

2. *Karyawan*: Sumber daya manusia dan praktik ketenagakerjaan(hak asasi manusia dan kerja yang layak)
3. *Pembagian kekuasaan*: pembagian kekuasaan yang etis dalam struktur perusahaan
4. *Manajemen*: manajemen yang etis demi keberlanjutan

*Berorientasi pada kinerja*

5. *Produk dan pemasaran*: tanggung jawab terhadap produk secara etis
6. *Kinerja dan keuntungan*: kinerja dan keuntungan ekonomi secara etis
7. *Inovasi*: inovasi teknik dan lainnya
8. *Investasi*: investasi yang etis

*Berorientasi pada kreasi*

9. *Lingkungan*: kinerja dan sumber-sumber daya lingkungan yang etis

*Berorientasi pada masyarakat*

10. *Hukum*: Undang-undang dan kerangka hukum
11. *Komunitas*: penciptaan nilai-nilai sosial,filantropi, proyek-proyek sosial
12. *Daya saing*: perdagangan dan daya saing yang etis

### **Pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi**

- Bagaimana seorang pebisnis Kristen dapat meyakinkan pengelola perusahaan, keluarga (bila itu perusahaan keluarga), investor dan karyawan untuk berkomitmen pada nilai-nilai dan kebijakan ini serta mengarahkan-ulang strategi perusahaan dan tingkah laku pekerjanya sesuai dengan nilai dan kebijakan tersebut?
- Bagaimana seorang pebisnis Kristen dapat didukung dalam strategi ini?
- Bagaimana perusahaan dapat memperoleh tidak hanya reputasi jangka panjang sebagai perusahaan Kristen yang etis, namun sekaligus juga keuntungan finansial jangka pendek untuk keberlanjutan perusahaan?



## DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, Christiaan, 1994, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK
- Higginson, Richard, 1993, *Called to Account: Adding Value in God's World, Integrating Christianity and Business Effectively*. Guildford: Eagle
- Hodgson, Peter C., 1994, *Winds of the Spirit: A Constructive Christian Theology*. Louisville: W/JKP
- Lane, Tony, 1990, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK
- Lee, Jung Young, 1996, *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press
- Migliore, Daniel L., 1991, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans.
- Rice, Howard L., 1991, *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville: W/JKP
- Roxborough, John, *Presbyterianism*. <https://sites.google.com/site/roxborough/presbyterianism> accessed, 16-08-2013
- Stevens, R. Paul, 2006, *Doing God's Business; Meaning and Motivation for the Marketplace*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans
- van den End, Th., 1982, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK
- van den End, Th., 1988, *Sejarah Gereja Asia*. Yogyakarta: PPIP Duta Wacana



Kingdom Business College (KBC), registered in Hong Kong and Beijing, offers training and research for Chinese business and entrepreneurs. It has a professional team of experts. Advice is related to values, environment, human resources, technological innovation, marketing, strategy, organization, brand, enterprise culture and others. The aim is to enhance the core competitiveness of enterprises, to improve the enterprise management system, to build the enterprise to become the industry leader and to take social and environmental responsibility in society in China.

## Kredit Gambar

9: Orthodox icon depicting the Emperor Constantine, accompanied by the bishops of the First Council of Nicaea (325), holding the Niceno-Constantinopolitan Creed of 381 AD

13: Sudhir Bairagi, “Blessing Christ in Kolkata with Howrah Bridge and Slums”

25: Melisande Schifter, Globethics.net

33: Andrey Rublev, Russian icon of the Old Testament Trinity (between 1408 and 1425 AD)

41: Icon of the apostles Peter and Paul. [www.catholiccompany.com/blog/peter-paul-martyrs-christian-faith](http://www.catholiccompany.com/blog/peter-paul-martyrs-christian-faith)

49: He Qi, “Praying at Gethsemane”, 2001.

57: Unknown artist, “The Nativity of Christ”, 20th century.

61: He Qi, “Journey with Jesus”.

65: Based on a poster from the Musée international de la Réforme, Geneva, Switzerland.

67: Kim Yoo, “Singapore”, in Masao Takenaka, *Christian Art in Asia*, 1975, 79.

25: Carbon Credit Network, [www.carboncreditnetwork.org/opportunity](http://www.carboncreditnetwork.org/opportunity)



Globethics.net is a worldwide ethics network based in Geneva, with an international Board of Foundation of eminent persons, 140,000 participants from 200 countries and regional and national programmes. Globethics.net provides services especially for people in Africa, Asia and Latin-America in order to contribute to more equal access to knowledge resources in the field of applied ethics and to make the voices from the Global South more visible and audible in the global discourse. It provides an electronic platform for dialogue, reflection and action. Its central instrument is the internet site [www.globethics.net](http://www.globethics.net).

Globethics.net has four objectives:

**Library: Free Access to Online Documents**

In order to ensure access to knowledge resources in applied ethics, Globethics.net offers its *Globethics.net Library*, the leading global digital library on ethics with over 1 million full text documents for free download. A second library on Theology and Ecumenism was added and a third library on African Law and Governance is in preparation and will be launched in 2013.

**Network: Global Online Community**

The registered participants form a global community of people interested in or specialists in ethics. It offers participants on its website the opportunity to contribute to forum, to upload articles and to join or form electronic working groups for purposes of networking or collaborative international research.

**Research: Online Workgroups**

Globethics.net registered participants can join or build online research groups on all topics of their interest whereas Globethics.net Head Office in Geneva concentrates on six research topics: *Business/Economic Ethics, Interreligious Ethics, Responsible Leadership, Environmental Ethics, Health Ethics and Ethics of Science and Technology*. The results produced through the working groups and research finds their way into *online collections* and *publications* in four series (see publications list) which can also be downloaded for free.

**Services: Conferences, Certification, Consultancy**

Globethics.net offers services such as the Global Ethics Forum, an international conference on business ethics, customized certification and educational projects, and consultancy on request in a multicultural and multilingual context.

**[www.globethics.net](http://www.globethics.net)** ■

## **Globethics.net Publications**

The list below is only a selection of our publications. To view the full collection, please visit our website.

All volumes can be downloaded for free in PDF form from the Globethics.net library and at [www.globethics.net/publications](http://www.globethics.net/publications). Bulk print copies can be ordered from [publications@globethics.net](mailto:publications@globethics.net) at special rates from the Global South.

The Editor of the different Series of Globethics.net Publications Prof. Dr Obiora Francis Ike, Executive Director of Globethics.net in Geneva and Professor of Ethics at the Godfrey Okoye University Enugu/Nigeria.

Contact for manuscripts and suggestions: [publications@globethics.net](mailto:publications@globethics.net)

### **Global Series**

Christoph Stückelberger / Jesse N.K. Mugambi (eds.), *Responsible Leadership. Global and Contextual Perspectives*, 2007, 376pp. ISBN: 978-2-8254-1516-0

Heidi Hadsell / Christoph Stückelberger (eds.), *Overcoming Fundamentalism. Ethical Responses from Five Continents*, 2009, 212pp.  
ISBN: 978-2-940428-00-7

Christoph Stückelberger / Reinhold Bernhardt (eds.): *Calvin Global. How Faith Influences Societies*, 2009, 258pp. ISBN: 978-2-940428-05-2.

Ariane Hentsch Cisneros / Shanta Premawardhana (eds.), *Sharing Values. A Hermeneutics for Global Ethics*, 2010, 418pp.  
ISBN: 978-2-940428-25-0.

Deon Rossouw / Christoph Stückelberger (eds.), *Global Survey of Business Ethics in Training, Teaching and Research*, 2012, 404pp.  
ISBN: 978-2-940428-39-7

Carol Cosgrove Sacks/ Paul H. Dembinski (eds.), *Trust and Ethics in Finance. Innovative Ideas from the Robin Cosgrove Prize*, 2012, 380pp.  
ISBN: 978-2-940428-41-0

Jean-Claude Bastos de Morais / Christoph Stückelberger (eds.), *Innovation Ethics. African and Global Perspectives*, 2014, 233pp.  
ISBN: 978-2-88931-003-6

Nicolae Irina / Christoph Stückelberger (eds.), *Mining, Ethics and Sustainability*, 2014, 198pp. ISBN: 978-2-88931-020-3

Philip Lee and Dafne Sabanes Plou (eds), *More or Less Equal: How Digital Platforms Can Help Advance Communication Rights*, 2014, 158pp.  
ISBN 978-2-88931-009-8

Sanjoy Mukherjee and Christoph Stückelberger (eds.) *Sustainability Ethics. Ecology, Economy, Ethics. International Conference SusCon III, Shillong/India*, 2015, 353pp. ISBN: 978-2-88931-068-5

Amélie Vallotton Preisig / Hermann Rösch / Christoph Stückelberger (eds.) *Ethical Dilemmas in the Information Society. Codes of Ethics for Librarians and Archivists*, 2014, 224pp. ISBN: 978-288931-024-1.

*Prospects and Challenges for the Ecumenical Movement in the 21st Century. Insights from the Global Ecumenical Theological Institute*, David Field / Jutta Koslowski, 256pp. 2016, ISBN: 978-2-88931-097-5

Christoph Stückelberger, Walter Fust, Obiora Ike (eds.), *Global Ethics for Leadership. Values and Virtues for Life*, 2016, 444pp.  
ISBN: 978-2-88931-123-1

Dietrich Werner / Elisabeth Jeglitzka (eds.), *Eco-Theology, Climate Justice and Food Security: Theological Education and Christian Leadership Development*, 316pp. 2016, ISBN 978-2-88931-145-3

## **Theses Series**

Kitoka Moke Mutondo, *Église, protection des droits de l'homme et refondation de l'État en République Démocratique du Congo: Essai d'une éthique politique engagée*, 2012, 412pp.  
ISBN: 978-2-940428-31-1

Ange Sankieme Lusanga, *Éthique de la migration. La valeur de la justice comme base pour une migration dans l'Union Européenne et la Suisse*, 2012, 358pp. ISBN: 978-2-940428-49-6

Nyembo Imbanga, *Parler en langues ou parler d'autres langues. Approche exégétique des Actes des Apôtres*, 2012, 356pp.  
ISBN: 978-2-940428-51-9

Kahwa Njojo, *Éthique de la non-violence*, 2013, 596pp.  
ISBN: 978-2-940428-61-8

Ibiladé Nicodème Alagbada, *Le Prophète Michée face à la corruption des classes dirigeantes*, 2013, 298pp. ISBN: 978-2-940428-89-2

Symphorien Ntubagirirwa, *Philosophical Premises for African Economic Development: Sen's Capability Approach*, 2014, 384pp.

ISBN: 978-2-88931-001-2

Jude Likori Omukaga, *Right to Food Ethics: Theological Approaches of Asbjørn Eide*, 2015, 609pp. ISBN: 978-2-88931-047-0

Jörg F. W. Bürgi, *Improving Sustainable Performance of SME's, The Dynamic Interplay of Morality and Management Systems*, 2014, 528pp.

ISBN: 978-2-88931-015-9

Jun Yan, *Local Culture and Early Parenting in China: A Case Study on Chinese Christian Mothers' Childrearing Experiences*, 2015, 190pp.

ISBN 978-2-88931-065-4

Frédéric-Paul Piguët, *Justice climatique et interdiction de nuire*, 2014, 559 pp.

ISBN 978-2-88931-005-0

Mulolwa Kashindi, *Appellations johanniques de Jésus dans l'Apocalypse: une lecture Bafuliuru des titres christologiques*, 2015, 577pp. ISBN 978-2-88931-040-1

Naupess K. Kibiswa, *Ethnonationalism and Conflict Resolution: The Armed Group Bany2 in DR Congo*. 2015, 528pp. ISBN : 978-2-88931-032-6

Kilongo Fatuma Ngongo, *Les héroïnes sans couronne. Leadership des femmes dans les Églises de Pentecôte en Afrique Centrale*, 2015, 489pp. ISBN 978-2-88931-038-8

Alexis Lékpéa Dea, *Évangélisation et pratique holistique de conversion en Afrique. L'Union des Églises Évangéliques Services et Œuvres de Côte d'Ivoire 1927-1982*, 2015, 588 pp. ISBN 978-2-88931-058-6

Bosela E. Eale, *Justice and Poverty as Challenges for Churches : with a Case Study of the Democratic Republic of Congo*, 2015, 335pp,

ISBN: 978-2-88931-078-4

Andrea Grieder, *Collines des mille souvenirs. Vivre après et avec le génocide perpétré contre les Tutsi du Rwanda*, 2016, 403pp. ISBN 978-2-88931-101-9

Monica Emmanuel, *Federalism in Nigeria: Between Divisions in Conflict and Stability in Diversity*, 2016, 522pp. ISBN: 978-2-88931-106-4

John Kasuku, *Intelligence Reform in the Post-Dictatorial Democratic Republic of Congo*, 2016, 355pp. ISBN 978-2-88931-121-7

Fifamè Fidèle Houssou Gandonour, *Les fondements éthiques du féminisme.*

*Réflexions à partir du contexte africain*, 2016, 430pp. ISBN 978-2-88931-138-5

Nicoleta Acatrinei, *Work Motivation and Pro-Social Behavior in the Delivery of Public Services Theoretical and Empirical Insights*, 2016, 387pp. ISBN 978-2-88931-150-7

## **Texts Series**

*Principles on Sharing Values across Cultures and Religions*, 2012, 20pp. Available in English, French, Spanish, German and Chinese. Other languages in preparation. ISBN: 978-2-940428-09-0

*Ethics in Politics. Why it Matters More than Ever and How it Can Make a Difference. A Declaration*, 8pp, 2012. Available in English and French. ISBN:978-2-940428-35-9

*Religions for Climate Justice: International Interfaith Statements 2008-2014*, 2014, 45pp. Available in English. ISBN 978-2-88931-006-7

*Ethics in the Information Society: the Nine 'P's. A Discussion Paper for the WSIS+10 Process 2013-2015*, 2013, 32pp. ISBN: 978-2-940428-063-2

*Principles on Equality and Inequality for a Sustainable Economy. Endorsed by the Global Ethics Forum 2014 with Results from Ben Africa Conference 2014*, 2015, 41pp. ISBN: 978-2-88931-025-8

## **Focus Series**

Christoph Stückelberger, *Das Menschenrecht auf Nahrung und Wasser. Eine ethische Priorität*, 2009, 80pp. ISBN: 978-2-940428-06-9

Christoph Stückelberger, *Corruption-Free Churches are Possible. Experiences, Values, Solutions*, 2010, 278pp. ISBN: 978-2-940428-07-6

—, *Des Églises sans corruption sont possibles: Expériences, valeurs, solutions*, 2013, 228pp. ISBN: 978-2-940428-73-1

Vincent Mbatu Muhindo, *La République Démocratique du Congo en panne. Bilan 50 ans après l'indépendance*, 2011, 380pp. ISBN: 978-2-940428-29-8

Benôît Girardin, *Ethics in Politics: Why it matters more than ever and how it can make a difference*, 2012, 172pp. ISBN: 978-2-940428-21-2

—, *L'éthique: un défi pour la politique. Pourquoi l'éthique importe plus que jamais en politique et comment elle peut faire la différence*, 2014, 220pp. ISBN 978-2-940428-91-5

Willem A Landman, *End-of-Life Decisions, Ethics and the Law*, 2012, 136pp. ISBN: 978-2-940428-53-3

Corneille Ntamwenge, *Éthique des affaires au Congo. Tisser une culture d'intégrité par le Code de Conduite des Affaires en RD Congo*, 2013, 132pp. ISBN: 978-2-940428-57-1

Kitoka Moke Mutondo / Bosco Muchukiwa, *Montée de l'Islam au Sud-Kivu: opportunité ou menace à la paix sociale. Perspectives du dialogue islamo-chrétien en RD Congo*, 2012, 48pp. ISBN: 978-2-940428-59-5

Elisabeth Nduku / John Tenamwenye (eds.), *Corruption in Africa: A Threat to Justice and Sustainable Peace*, 2014, 510pp. ISBN: 978-2-88931-017-3

Dicky Sofjan (with Mega Hidayati), *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*, 2013, 112pp. ISBN: 978-2-940428-81-6

Yahya Wijaya / Nina Mariani Noor (eds.), *Etika Ekonomi dan Bisnis: Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, 2014, 293pp. ISBN: 978-2-940428-67-0

Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity. Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*. 2014, 372pp. ISBN: 978-2-940428-69-4

Sofie Geerts, Namhla Xinwa and Deon Rossouw, EthicsSA (eds.), *Africans' Perceptions of Chinese Business in Africa A Survey*. 2014, 62pp. ISBN: 978-2-940428-93-9

Nina Mariani Noor/ Ferry Muhammadsyah Siregar (eds.), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama* 2014, 208pp. ISBN 978-2-940428-83-0

B. Muchukiwa Rukakiza, A. Bishweka Cimenesa et C. Kapapa Masonga (éds.), *L'État africain et les mécanismes culturels traditionnels de transformation des conflits*. 2015, 95pp. ISBN: 978-2-88931-042-5

Célestin Nsengimana, *Peacebuilding Initiatives of the Presbyterian Church in Post-Genocide Rwandan Society: An Impact Assessment*. 2015, 154pp. ISBN: 978-2-88931-044-9

Dickey Sofian (ed.), *Religion, Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia*, 2016, 288pp. ISBN: 978-2-88931-115-6

Symphorien Ntibagirirwa, *Local Cultural Values and Projects of Economic Development: An Interpretation in the Light of the Capability Approach*, 2016, 88pp. ISBN: 978-2-88931-111-8

Karl Wilhelm Rennstich, *Gerechtigkeit für Alle. Religiöser Sozialismus in Mission und Entwicklung*, 2016, 500pp. ISBN 978-2-88931-140-8.

## **African Law Series**

D. Brian Dennison/ Pamela Tibihikirra-Kalyegira (eds.), *Legal Ethics and Professionalism. A Handbook for Uganda*, 2014, 400pp. ISBN 978-2-88931-011-1

Pascale Mukonde Musulay, *Droit des affaires en Afrique subsaharienne et économie planétaire*, 2015, 164pp. ISBN : 978-2-88931-044-9

Pascal Mukonde Musulay, *Démocratie électorale en Afrique subsaharienne: Entre droit, pouvoir et argent*, 2016, 209pp. ISBN 978-2-88931-156-9

## **China Christian Series**

Yahya Wijaya; Christoph Stückelberger; Cui Wantian, *Christian Faith and Values: An Introduction for Entrepreneurs in China*, 2014, 76pp. ISBN: 978-2-940428-87-8

Christoph Stückelberger, *We are all Guests on Earth. A Global Christian Vision for Climate Justice*, 2015, 52pp. ISBN: 978-2-88931-034-0 (in Chinese, Engl. version in GE Library)

Christoph Stückelberger, Cui Wantian, Teodorina Lessidrenska, Wang Dan, Liu Yang, Zhang Yu, *Entrepreneurs with Christian Values: Training Handbook for 12 Modules*, 2016, 270pp. ISBN 978-2-88931-142-2

## **China Ethics Series**

Liu Baocheng / Dorothy Gao (eds.), *中国的企业社会责任 Corporate Social Responsibility in China*, 459pp. 2015, Available only in Chinese, ISBN 978-2-88931-050-0

Bao Ziran, *影响中国环境政策执行效果的因素分析 China's Environmental Policy, Factor Analysis of its Implementation*, 2015, 431pp. Available only in Chinese, ISBN 978-2-88931-051-7

Yuan Wang and Yating Luo, *China Business Perception Index: Survey on Chinese Companies' Perception of Doing Business in Kenya*, 99pp. 2015, Available in English, ISBN 978-2-88931-062-3.

王淑芹 (Wang Shuqin) (编辑) (Ed.), *Research on Chinese Business Ethics [Volume 1]*, 2016, 413pp. ISBN: 978-2-88931-104-0

王淑芹 (Wang Shuqin) (编辑) (Ed.), *Research on Chinese Business Ethics [Volume 2]*, 2016, 400pp. ISBN: 978-2-88931-108-8

Liu Baocheng, *Chinese Civil Society*, 2016, 177pp. ISBN 978-2-88931-168-2

Liu Baocheng / Zhang Mengsha, *Philanthropy in China: Report of Concepts, History, Drivers, Institutions*, 2017, 246pp. ISBN: 978-2-88931-178-1

## **Education Ethics Series**

Divya Singh / Christoph Stückelberger (Eds.), *Ethics in Higher Education Values-driven Leaders for the Future*, 2017, 367pp. ISBN: 978-2-88931-165-1

## **Readers Series**

Christoph Stückelberger, *Global Ethics Applied: vol. 4 Bioethics, Religion, Leadership*, 2016, 426. ISBN 978-2-88931-130-9

Кристоф Штукельбергер, *Сборник статей, Прикладная глобальная этика Экономика. Инновации. Развитие. Мир*, 2017, 224pp. ISBN: 978-5-93618-250-1

## **CEC Series**

Win Burton, *The European Vision and the Churches: The Legacy of Marc Lenders*, Globethics.net, 2015, 251pp. ISBN: 978-2-88931-054-8

Laurens Hogebrink, *Europe's Heart and Soul. Jacques Delors' Appeal to the Churches*, 2015, 91pp. ISBN: 978-2-88931-091-3

Elizabeta Kitanovic and Fr Aimilianos Bogiannou (Eds.), *Advancing Freedom of Religion or Belief for All*, 2016, 191pp. ISBN: 978-2-88931-136-1

Peter Pavlovic (Eds.), *Beyond Prosperity? European Economic Governance: as a Dialogue between Theology, Economics and Politics*, 2017, 177pp. ISBN 978-2-88931-182-8

## **Copublications & Other**

Patrice Meyer-Bisch, Stefania Gandolfi, Greta Balliu (eds.), *Souveraineté et coopérations : Guide pour fonder toute gouvernance démocratique sur l'interdépendance des droits de l'homme*, 2016, 99pp. ISBN 978-2-88931-119-4

## **Reports**

*African Church Assets Programme ACAP: Report on Workshop March 2016*, 2016, 75pp. ISBN 978-2-88931-161-3

*This is a selection of our latest publications, to view our full collection please visit:*

**[www.globethics.net/publications](http://www.globethics.net/publications)**



# Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani

## Sebuah Pengantar untuk Para pengusaha di Cina

Keimanan adalah kapal induk dari sebuah kapal yang disebut "Impian China". Kunci dari pencapaian "Impian China" ini adalah kebangkitan Peradaban China. Inti dari peradaban adalah kebudayaan, dan inti dari kebudayaan adalah keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa keberlangsungan pembangunan sebuah Negara atau bangsa selalu membutuhkan kelas khusus yang bukan hanya pembangunan ekonomi tetapi juga memegang erat etika dan moralitas. Kelompok-kelompok pengusaha Kristen China yang bermunculan adalah bagian penting dari kelas tersebut bagi China.

Buku ini menyajikan sebuah orientasi dan dasar mengenai keimanan Kristen bagi Pengusaha Kristen China: tentang Yesus Kristus, Al Kitab, doktrin-doktrin dasar, spiritualitas, sejarah Gereja, denominasi-denominasi dan dua belas kriteria bagi bisnis Kristen.

---

### Pengarang

#### **Cui Wantian**

Prof. Dr., Professor Ekonomi, Liaoning University Shenyang/China and Renmin University Beijing. Wirausahawan di Shenyang/ Beijing/ Boston.

#### **Yahya Wijaya**

Prof. Dr., Professor Etika di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta/Indonesia dan Direktur Centre for Business Ethics.

#### **Christoph Stückelberger**

Prof. Dr. h.c. Christoph Stückelberger Presiden dan Pendiri Globethics.net. Direktur Eksekutif Yayasan Agape Jenewa, Profesor Etika.